



Dharma Sasana

Mpu Kulturalan Press

Ajaran Kepemimpinan Hindu
Sebagai Pedoman
dalam Membangun Desa



Putu Sanjaya



Dharma Sasana

Ajaran kepemimpinan Hindu
sebagai Pedoman dalam Membangun Desa

Putu Sanjaya

Mpu Kultura Press

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf e, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dharma Sasana

Ajaran Kepercayaan Hindu
sebagai Pedoman
dalam Membangun Desa

Putu Sanjaya



MPU KUTURAN PRESS

Dharma Sasana:

Ajaran Kepemimpinan Hindu sebagai Pedoman dalam Membangun Desa
Putu Sanjaya

Editor: I Nengah Juliawan
Penyunting: Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Kategori: Agama Hindu
Desain cover & tata letak isi | Hari Manikadika (Macakra)

viii + 85 halaman; 14,8 X 21 cm
Cetakan Pertama: November 2021

ISBN
P 978-623-5544-63-2

©2021
Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit.



Diterbitkan oleh:

Mpu Kuturan Press

Jl. P. Menjangan No. 27 Kelurahan Banyuning Selatan, Singaraja-
Bali Telp. (0362) 21289

Email: mpukuturanpress@gmail.com

Distributor Tunggal

Mpu Kuturan Press

Jl. P. Menjangan No. 27 Kelurahan Banyuning Selatan, Singaraja-Bali Telp. (0362) 21289

Email : mpukuturanpress@gmail.com

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Sembah bhakti kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa karena atas *asung kertha wara nugraha*-Nya maka buku kecil ini dapat terselesaikan. Buku ini berisikan hasil penelitian yang mengkaji tentang ajaran kepemimpinan Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Dharma Sasana* serta bagaimana refleksinya di Desa Silangjana Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan mengenai wacana ajaran kepemimpinan dalam *Geguritan Dharma Sasana* serta refleksi ajaran kepemimpinan tersebut di Desa Silangjana. Penelitian ini menggunakan pendekatan serta rancangan penelitian kualitatif, yang digunakan untuk memperoleh data sekomprensif mungkin mengenai objek penelitian sehingga dapat memberikan informasi secara mendalam kepada masyarakat khususnya mengenai ajaran kepemimpinan Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Dharma Sasana* serta refleksinya di Desa Silangjana Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Terkait dengan luaran dari sebuah penelitian, sebuah buku referensi adalah salah satu bentuk luaran tersebut. Oleh karena itu kami mencoba menyesuaikan isi dari penelitian ini menjadi sebuah buku referensi.

Dalam kesempatan ini ijinakan kami menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Pemerintah Desa Silangjana yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di wilayah desa Silangjana.

2. Para informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada penulis dengan penuh keramahan dan keterbukaan.
3. Ketua STAHN Mpu Kuturan Singaraja yang telah memberikan kesempatan dan dukungan bagi penulis untuk meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan penelitian.
4. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara moral maupun material demi terlaksananya dan terselesaikannya penelitian ini.

Kami selaku penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari yang kami tuliskan ini sudah tentu sangat penuh dengan kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka untuk menerima masukan, kritikan, yang tentunya bersifat membangun dari para pembaca sekalian guna semakin sempurna tulisan ini. Terkait dengan itu pula, kami mohon maaf yang sedalam-dalamnya atas kekurangsempurnaan tulisan ini. Terima kasih.

Om Santih Saman Santih Om.

Daftar Isi

Pendahuluan.....	1
Ajaran Kepemimpinan Hindu	6
Teks Geguritan Dharma Sasana.....	10
Ajaran Kepemimpinan Hindu dalam <i>Geguritan Dharma Sasana</i>	43
Wacana dalam <i>Geguritan Dharma Sasana</i>	57
Refleksi Ajaran Kepemimpinan dalam Membangun Desa.....	67
Penutup	77
Daftar Pustaka	80

Mpu Kuturan Press

Bab I

Pendahuluan

Agama Hindu adalah salah satu agama terbesar di dunia. Agama Hindu mempunyai tujuan yakni *moksārtham jagadhita ya ca iti dharmah*. Tujuan agama Hindu tersebut menjadi tujuan hidup umat Hindu yang mesti dapat dicapai dan diwujudkan tidak hanya setelah kehidupannya berakhir namun juga mesti diwujudkan dalam kehidupan ini, yaitu *moksa* dan *jagadhita* yang tentunya harus diwujudkan dan dilandasi dengan jalan *dharma*. *Moksa* adalah berupa kebahagiaan yang dirasakan dalam jiwa atau batin, sedangkan *jagadhita* adalah kesejahteraan raga atau jasmani dimana dalam mewujudkannya harus dengan jalan yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk ajaran agama Hindu.

Kesejahteraan hidup baik secara lahir maupun batin berdampak pula pada kesejahteraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama Hindu sebagai ajaran *dharma* tidak hanya memberikan tuntunan kesempurnaan lahir batin saja kepada umatnya namun juga memberikan tuntunan bagi umat Hindu dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian agama Hindu mengandung nilai-nilai kehidupan beragama yang adiluhung. Nilai-nilai kehidupan itu dapat dijadikan sumber pengetahuan dan pedoman dalam berperilaku yang memiliki fungsi untuk mengintegrasikan masyarakat ke dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kitab suci agama Hindu adalah Weda. Kitab suci Weda sebagai sumber segala ajaran agama Hindu penuh dengan nilai-nilai kehidupan beragama dan bernegara yang dapat menjadi sumber inspirasi kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Kitab suci agama Hindu dengan berbagai cabang-cabangnya memuat ajaran-ajaran untuk menuntun masyarakat, agar mengetahui *swadharma*-nya sebagai rakyat baik kepada Tuhan, alam, maupun kepada negara. Suatu masyarakat atau negara dapat hidup dalam ketertaturan bilamana setiap anggota masyarakat sadar terhadap hak dan kewajibannya. Kesejahteraan negara juga dapat terwujud apabila tiap-tiap warga negara berusaha untuk menyejahterakan dirinya, keluarganya, dan lingkungannya. Demikian pula setiap anggota masyarakat yang menjabat sebagai pimpinan masyarakat atau negara sepatutnya menjadi panutan bagi warga yang dipimpinnya (Pasek dkk, 1982:5).

Keberadaan seorang pemimpin dalam upaya menegakkan *dharma* dalam tubuh masyarakat, sejak dahulu telah dirasakan dampaknya. Pemimpin yang baik adalah seorang yang memiliki panggilan hati, bakat, serta pengetahuan kepemimpinan dalam menggerakkan masyarakat yang dipimpinnya menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Bagi seorang pemimpin, jiwa-jiwa kepemimpinan sepatutnya terinternalisasi dan terimplementasi dalam setiap sikap dan perilaku para pemimpin dimanapun berada, karena ketertarikan, kedamaian, dan kesejahteraan suatu wilayah atau bangsa dan negara disebabkan oleh ketaatan para pemimpinnya dalam menjalankan *swadharma*-nya berdasarkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam ajaran agama.

Jiwa dan perilaku kepemimpinan seperti yang diuraikan di atas, dewasa ini menunjukkan kecenderungan memudar bahkan hilang. Pada masa sekarang ini berbagai bentuk perbuatan yang mencerminkan adanya kemerosotan moral bagi seorang pemimpin tengah melanda masyarakat. Dewasa ini begitu banyak pemberitaan negatif mengenai pemimpin-pemimpin dalam suatu instansi pemerintahan

harus berurusan dengan hukum dan kepolisian akibat melanggar aturan dan menyalahgunakan wewenang yang dimiliki seperti, korupsi, penggelapan dan pencucian uang, pengambilan kebijakan yang salah, dan sebagainya. Masalah penyimpangan perilaku tersebut dapat dikatakan sudah terlalu banyak terjadi.

Apabila terjadinya penyimpangan perilaku pada kepemimpinan terus terjadi maka stabilitas pemerintahan dan ketenteraman serta kedamaian hidup dapat terganggu. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan yang lain seperti keamanan, ekonomi, dan lain sebagainya. Oleh karena demikian dipandang sangat perlu dan penting melakukan revitalisasi terhadap ajaran-ajaran kepemimpinan yang sebagai pengetahuan dasar bagi setiap orang untuk memimpin.

Dalam agama Hindu terdapat begitu banyak pengetahuan yang tertuang ke dalam karya-karya sastra, termasuk di dalamnya karya sastra yang mengandung ajaran kepemimpinan. Karya-karya sastra tersebut yang jika dibaca sangat bermanfaat dalam membantu pembentukan serta pengembangan pribadi kepemimpinan. Hanya saja hal tersebut belum dilaksanakan secara optimal, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu menjadi sekadar mengkilap dan sekadar pajangan dalam sebuah identitas sebagai pemeluk agama Hindu. Oleh karena itu perlu dilakukan penggalian kembali terhadap sumber-sumber sastra yang mengandung ajaran kepemimpinan.

Salah satu karya sastra yang mengandung ajaran-ajaran kepemimpinan adalah *Geguritan Dharma Sasana*. Adapun *Geguritan Dharma Sasana* adalah salah satu dari sekian banyak *Geguritan* yang ada di Bali. *Geguritan Dharma Sasana* memuat ajaran-ajaran kepemimpinan, etika, dan juga pendidikan agama serta budi pekerti yang sangat bermanfaat bagi pembinaan perilaku manusia khususnya bagi seorang pemimpin yang memiliki kewajiban dalam mengemban tugas mensejahterakan masyarakat yang dipim-

pinnya. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Geguritan Dharma Sasana* khususnya ajaran tentang kepemimpinan Hindu sangat penting sebagai pedoman dalam berperilaku, terlebih pada dewasa ini berbagai bentuk perbuatan yang mencerminkan adanya kemerosotan moral tengah melanda masyarakat.

Geguritan Dharma Sasana mengandung banyak ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu. Teks *Geguritan Dharma Sasana* menggunakan bahasa Bali *kepara* (keseharian) sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Selain itu *Geguritan Dharma Sasana* merupakan teks yang terbentuk dari multi teks (intertekstual) dalam artian memuat ajaran-ajaran yang bersumber dari teks-teks lain seperti *Sarasamuccaya*, *Slokantara*, *Kakawin Ramayana*, *Nitisastra*, dan sebagainya, sehingga menjadikan *Geguritan Dharma Sasana* sebagai teks yang memuat ajaran agama Hindu dengan lebih kompleks. Sebagai sebuah karya sastra *Geguritan Dharma Sasana* masih tetap hidup sampai sekarang.

Geguritan Dharma Sasana merupakan karya sastra yang bisa menjadi sumber belajar ajaran agama Hindu dan budi pekerti, termasuk pula sumber belajar etika baik secara individual maupun etika dalam kehidupan sosial terutama di bidang kepemimpinan. Begitu banyak ajaran-ajaran susila dan etika yang terkandung dalam *Geguritan Dharma Sasana*. Demikian pula halnya petuah-petuah yang ditampilkan dalam *Geguritan Dharma Sasana* dapat pula dijadikan sebagai pedoman, *sepat siku-siku*, atau cerminan kehidupan. Melalui pembacaan dan interpretasi karya sastra *Geguritan Dharma Sasana* pembaca memperoleh pembelajaran melalui naskah *Geguritan*.

Dalam tulisan ini terdapat beberapa masalah yang dikaji yakni tentang: (1) Ajaran kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Geguritan Dharma Sasana*; (2) Wacana yang terdapat dalam teks *Geguritan Dharma Sasana*; serta (3) Refleksi ajaran kepemimpinan yang terdapat dalam *Geguritan Dharma Sasana* pada pemerintahan desa. Selain itu

tujuan dalam penyusunannya penulisan buku ini adalah untuk menggali konsep-konsep baru yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan atau membangun kualitas manusia Indonesia khususnya umat Hindu sehingga mampu berperan serta dalam membangun bangsa dan negara ke arah yang lebih dan maju khususnya di bidang moral dan spiritual dengan berlandaskan ajaran-ajaran agama Hindu. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk memahami keberadaan *Geguritan Dharma Sasana* secara tekstual dan kontekstual.

Lebih jauh dari itu pembaca dapat memperoleh manfaat dari tulisan ini yakni secara teoritis adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Hindu khususnya pada bidang kajian terhadap teks *Geguritan Dharma Sasana* sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai referensi dan materi tambahan dalam Pendidikan Agama Hindu khususnya pada aspek kepemimpinan Hindu. Selain itu juga juga sebagai inventarisasi terhadap ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu yang dapat berfungsi sebagai informasi kepada umat Hindu bahwasanya *Geguritan Dharma Sasana* adalah bagian dari karya sastra di Bali yang dapat digunakan sebagai bahan atau materi Pendidikan Agama Hindu serta pedoman perilaku bagi para pemangku kebijakan dalam menjalankan kepemimpinan dan pemerintahan.

Bab II

Ajaran Kepemimpinan Hindu

Kata ajaran memiliki arti sebagai petunjuk yang diberikan kepada orang lain yang diketahui atau dituruti. Ajaran dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu yang diajarkan; baik dalam bentuk nasihat, petuah, ataupun petunjuk. Ajaran memiliki unsur material berupa nasihat, petuah, dan petunjuk. Baik nasihat, petuah ataupun petunjuk semuanya berasal dari pikiran dan hati yang didasari ketulusan, kejujuran, dan kebenaran.

Ketulusan akan membuahkan sikap yang berisikan kesungguhan dan kebenaran hati. Sikap tulus selalu disertai ketidakinginan untuk mengharapkan suatu imbalan serta disertai pula oleh kejujuran. Kejujuran adalah dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral. Tanpa kejujuran manusia tidak dapat maju selangkah pun karena takut berani menjadi diri sendiri. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti memiliki sikap yakni: pertama, terbuka yang dalam artian muncul sebagai diri sendiri. Sesuai dengan keyakinan sendiri dengan tidak menyembunyikan wajah diri sendiri yang sebenarnya; dan kedua, bersikap wajar atau *fair*, yaitu bersikap dan bertindak dengan memperlakukan orang lain menurut standar-standar yang diharapkan orang lain juga menggunakannya untuk dirinya (Suseno, 1987:142). Demikian pula halnya dengan

kebenaran. Kebenaran dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Satya*. Kebenaran (*Satya*) adalah salah satu sendi yang sangat penting guna berdiri tegaknya kehidupan yang harmonis di masyarakat. Tanpa kebenaran hancurlah masyarakat sebab hanya dengan kebenaran maka dapat tercipta saling pengertian antara satu dengan yang lain. Kebenaran itu sangatlah utama.

Ajaran sebagai sebuah petunjuk, nasihat, dan petuah-petuah yang didasari oleh ketulusan, kejujuran, dan kebenaran memberikan konsepsi yang jelas terhadap arti dari ajaran dalam *Dharma Sasana* yakni sebagai sebuah petuah, nasihat, ataupun petunjuk mengenai ajaran-ajaran *dharm*a (kebenaran) dan *Sasana* (kewajiban).

Ajaran agama Hindu merupakan hukum atau aturan (*dharm*a) yang membimbing dan menuntun umat manusia dalam usahanya mencapai kesejahteraan lahir dan batin (*moksha dan jagadhita*), demikian pula halnya ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu. Ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu merupakan sebuah ilmu atau ageman bagi seorang pemimpin. Dengan kata lain, ajaran-ajaran kepemimpinan tersebut adalah *dharm*a bagi seorang pemimpin dalam agama Hindu.

Dharmanya pemimpin adalah memenuhi tuntutan hati nurani pengikutnya dalam menegakkan kesejahteraan, kebenaran, dan keadilan. Keluhuran budi seseorang tidak dapat diukur dari kekayaannya, melainkan dengan cara ia menjalankan karma *nusthana* yaitu dalam cara ia menjalankan tugas kewajiban di atas sendi kode moral yang tinggi, kesanggupannya menghindari hal yang terlarang menurut ajaran agama (Wiratmadja, 1995:28).

Seorang pemimpin dalam pandangan agama Hindu memiliki kewajiban untuk bisa mewujudkan tujuan hidup dan tujuan agama Hindu yakni kesejahteraan lahir batin (*mokshartham jagadhita*) serta masyarakat yang adil dan makmur. Guna mewujudkan tujuan tersebut, seorang pemimpin harus melaksanakan *bhakti*, *karma*, *jnana*, dan *yoga*. *Bhakti* dalam hal ini berarti bahwa seorang pemimpin

mencintai tugas-tugasnya, cinta kepada Tuhan, serta menyayangi umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Seorang pemimpin juga harus bisa menjalankan *Karma* yaitu selalu bekerja dengan tekun, menyelesaikan tugas dan kewajiban, serta selaras antara perkataan dengan tindakan. Seorang pemimpin juga harus memiliki *Jnana*, yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang luas mengenai segala aspek kehidupan masyarakat dan juga memiliki kemampuan menerapkan ilmu kepemimpinan. Seorang pemimpin harus pula melaksanakan *Yoga*, yaitu melakukan pengendalian diri melalui pengendalian pikiran, perkataan, perbuatan termasuk juga dalam hal memelihara kesehatan jasmani dan rohani.



Seorang pemimpin dalam pandangan agama Hindu atau kepemimpinan Hindu pada hakikatnya merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mengerakkan orang lain agar dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan atau dengan mempedomani ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Hindu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemimpin perlu melakukan serangkaian kegiatan diantaranya adalah mengarahkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi yang dipimpinnya. Dengan kata lain tercapai atau tidak tujuan suatu organisasi sangat tergantung pada pimpinannya. Untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan dalam memimpin, maka ajaran-ajaran Hindulah yang menjadi pedoman dan cerminan dalam melaksanakan tugas serta kewajiban dalam memimpin.

Dharma Sasana adalah kewajiban-kewajiban yang sepatutnya dilakukan oleh setiap orang untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan *dharma*. *Dharma Sasana* adalah kewajiban-kewajiban atau *swadharma* bagi seorang pemimpin. Kewajiban atau *swadharma* dalam *Dharma Sasana* menekankan pada apa yang sepatutnya dilakukan oleh seorang pemimpin terhadap dirinya sendiri dan juga apa yang sepatutnya dilakukan oleh seorang pemimpin terhadap rakyat atau bawahan yang dipimpinnya.

Bab III

Teks Geguritan Dharma Sasana

A. PUPUH GINANTI

1. *Girang milu nggawe ki ulig, mangarang sekar Ginanti, nanging cara kuthasura, wirawose cara Bali, cara Bali alus kasar, sahapan madukan kedik.*
2. *Basa cara Jeroa Melayu, sara sang mawos ngicahin, nanging sampul banget duka, kawit tiwas ngipil-ipil, durung sacep mamantesang, genah basa manut ndong nding.*
3. *Kocape wirasan tutur, ngetus ri prasada niti, gebogan antaka parwa, sahanggen pangeling-eling, ulahing Sang Sinewaka, tembangang dadosang gending.*
4. *Nurut ina daging ipun, bilih wenten saru kedik, mangde Sang mbawos mburuwang, tatampene mangda becik, kocape brata nem belas, anggon-anggon sang siniwi.*
5. *Giri brata yang kasatu, Indra brata kaping kalih, tiga Mretta warsa brata, papat Yama brata lewih, kalimane Geni brata, kaping nem Lawana brati.*

6. *Mrega brata kaping pitu, ping kutus Singha brateki, ping siya Anila brata, Satha brata kaping dasi, ping solase Mayura brata, roras Cantaka brateki.*
7. *Raganila brata mungguh, ring kaping telulase manan Wyaghra brata ping pat belas, lima welas Cakra brata, pupute kaping nem belas, Walesa brata arateki.*
8. *Malih wiwitin mangitung, midhandha ing siki siki, ne mawasta giri brata, kadi gunung sampuh angin, yan rawuh musuh ngalarag, aja gingsir sampe mati.*
9. *Indra brata watan ipun, maraksang reh wadwa sami, tan pangega kanda tunggal midosa yen keh misinggih, sampura yen kasatapan prih manahing wadwa becik.*
10. *Mreta warsa brata iku, amreta toya raneki, tan pegat nguningin wadwa, warsa ujan artineki, tingkahe niwala ngawana, den watra aja mapilih.*
11. *Yama brata tingkah ipun, yen midhandha tan papilih, ta njone asing salah, yan sampun maserah ring wengi, dhandhane pituturane, dhandhane tulakang malih.*
12. *Geni brata tingkah ipun, maniru kramaning geni, gelise nelasang angkrah, sampun pateg-pateg ugi, tingkahe ngrusak durjana, sampun ngantos lami-lami.*
13. *Lawana brataran ipun, lawana yuktine pasih, yen wenten sisiping wadwa, ne mungguh akedik-akedik, den amet duduning wadwa, sampurane kadi pasih.*

14. *Mrega brata tingkah ipun, ring saderben wadwa sami, kadi buron ngeton jadma, den hileng maring Hyang Widhi, aja nggawe wadwa susah, becik ngicen ring ngambil.*
15. *Singa brata wastan ipun, pangraksane ring negara, kadi singa ngraksa alas, reh raksa rumaksa kalih raga, rajeg saking wadwa, wadwa kreta saking gusti.*
16. *Anila bratan ipun, anila punika angin, yan amagut satru mara, gelise den kadi angin, wani kari taha-taha, pati urip saking widhi.*
17. *Satha brata tingkahipun, sathayen yaktineki, tingkah solahé ring wadwa, tingkal solahé ring rabi, punika den kadi ayam, samian kapadaning sih.*
18. *Mayura bratan ipun, mayura merak sayakti, tingkahe den kadi merak, tan pati pangan-pangani, penganan ten salah ujar, ten wawadon apekik.*
19. *Cantaka brataran ipun, cantakane paksi kelik, tan malayu sihing wadwa, kewala sang ratu asih, teka tumrap sihing wadwa, itu raja akal tinggi.*
20. *Kaganila brata iku, kaganila gagak paksi, yan niwakang dosa pejah, mahumang punggawa sami, yen pateh patut durusang, yan durung jantosang ugi.*
21. *Wyagra brata wastan ipun, wyagra macan yaktineki, yan tan olih durung mara, ring ratune sampun lewih, yan durung karawos ida, durung patut kamarginin.*

22. *Cundhaga brataran ipun, cundaga lutung sayakti, irengan yan Bali pisan, mamilih pangan yang suci, matutang linggih lan solah, sampun cara orang tani.*
23. *Walesa brataran ipun, Walesa kaluwang sayakti, an during bisa met pangan, anake tan den lumban. punika yan karya sarat, sampun ngutus wong tan uning.*
24. *Sampun tamat tindih ipun, brataran siki-siki, sane pasal ping nembelas, yan sampun dados memargi, lutut kang wadwa samiyan, desa-desa kretta sami.*

B. PUPUH SMARANDANA

1. *Smarandana nggeni syalinin, masih cara karthasura, yan cara bala sayege, ninggarang ikete rusak, saking pangaban tembang, yan tembangang jawa rasa, matah sigug lada mar.*
2. *Malih kawitang manggurit, ngetus carita utama, saking tutur pinangkane, kocape wiwinih manah, ne mentik karahayuan, ne sampun kasorang satru, satrone nenem ring manah.*
3. *Punika patut karyanin, yadyan sarupa sajadma, tan bina unteng manahe, ngangge widi tunggal, ne sajati nirmala, ring ratu pandita patuh, sanadyan ring wong sabarang.*
4. *Nanging kewahe ngelingin, ne jati keliwat sawat, saru pingit ya mangedeng, kadi miñyake ring pehan, kadi lawat ring meka, kadi apuine ring taru, reh punika hana nora.*

5. *Hanane ring sane jati, norane ring sane nora, karag-kirig kasar-keser, papitehe rangkung keras, akedik dadi katah, sami boya sami patut, mingungang manah katunan.*
6. *Nerangang manah sajati, pañjang yan sami tutu akedik yan ringkes bongkos, yan jujul sayan ngejohang, yan pandreng sayan ilang, yan sebetang sayan ngaruwung, yan sebetang sayan susut.*
7. *Yan kangenan sayan sedih, yan jejehang sayan maras, yan tambetang sayan belog, yan liwang sayan purna, subayang sayan antar, yan gagang sayan kukuh, yan sayan galang helasrag.*
8. *Malih walinin miling, satrone nenem ring raga, ne sahi ngamprag nenggeg, mamurung sadya utama, ne nuduh kasangsaran, sane mawasta sad ripu, punika musuh sanyan.*
9. *Alas ya wahu sasiki, kalih nidra tiga baya, ring kaping empat tresnane, ping lima punika raga, pupute mawasta sad, dwa desane kaping nem ipun, nanging kari basa lawas.*
10. *Yan ring basa turah mangkin, las ya mayus tuna manah, nidrane buwat kalalen, bayane takut gringgingan, tresna buwat karaketan, ragane demen ulangun, dwesane buwat helikan.*
11. *Yan punika durung becik, unggu-ungguwane ring manah, yen teher iwang tatampen, makadi iwang trebakan, gelis ya matuptupan, pabalike dadi musuh, panglarage sami keras.*

12. *Mangda pateh makasami, ring asikine matungkas, yakti keweh ngamel benteng, merangin yan kari taha, tatas bentenge bedah, yan sajati-jati purun, menang reh mula nempurang.*
13. *Punika pinehin sahi, sampun salah reresep nemi kutang sami angge, tingkahe ring ranyapada, sampun kurang taragya, pamilihe mansel tetang.*
14. *Panujune mangden becik, pamukal sampun ngawag, reh saru akeh hiribe, katah musuh cara rowang, rowang mapinda-pinda, sasolahar cara musuh, punika mangden waspada.*

C. PUPUH SINOM

1. *Sinom cara karasura, anggen masalintang gending, sambungan kunda punika, ne kecap wahu ring gurit, tingkahe samong budi, yan wenten magatra tumbuh, mangden dasarin kedas, sarta alus lurus hati, saking alus, lurus mancarang pitungan.*
2. *Pangawase mangden terang, yan sampun narawang hening, heninge ne jati mulia, punika amongin sahi, cacepang mangelingin, angde putih putih liu, sampunang kasamaran, yan samar tan urung dadi, sasar-susur, paling kadakep ban setan.*
3. *Kauninga nora dadwa, celange ngawasin gumi, ala ayu nora samar, sarwane sarwa ring gumi, pantesang mangden pasti, saking pantes dadi patut, saking patut nandanang, mañyujuh manahe hening, saking hening, ngametuwang dadi celang.*

4. *Saking celang mamantesang, punika ya bolak-balik, sajatine nemu galang, asing dalih kapituwi, dalihang kangin-kangin, yen dalihang kawuh-kawuh, dalihang cacad-cacad, yen dalihang lewih-lewih, katempuhan dalihang ne kaden melah.*
5. *Yen jati melah kerahayuan, yan tusing ngeuwang urip, yan buruk kirangan manah, ngeuwang ne mangden nyarik, reh tegehan ring langit acate pacang mañyujuh, krana akeh gagelaran, manah denang ngetut buri, bilih-bilih, ne nongos pacang ngeuwang.*

D. PUPUH PUCUNG

1. *Sekar pucung, pasaline masin nglantur, tatembangan jawa, kocape ne mungawing gurit, masih mustus, katuturan tatwa jawa.*
2. *Tan saking uruh, ngapus kidung tutur-tutur, boya saking uruh, praya ngrangsuk ring budi, sampuyayang, ugi-ugi sang mahos samiyang.*
3. *Vaditipun, saking manah rangkung kelug, nyadya mangrengeyang, kojaran sastra sakedik, anggen tungtung, mamarangin ati salah.*
4. *Susah ibuk, katindihan manah bingung, saking katambetan, metek bintange ring langit, bilih kangkat, polih muncab amedang.*
5. *Sida mangguh, manah rahayu asemut, saking lintang loba, dumadi terlalu miskin, bas tong ada, gunane rahayu mattra.*

6. *Anggen sangu, padewek durung kapanggih, ne jati pagehang, dumadak ica Hyang Widhi, negri Badung, kaicen karahayuan.*

E. PUPUH MIJIL

1. *Pañyambunge ring gending mijil, nutugan swi wos, nyaritayang kojaran tuture, nanging tenaba ng sami cara jatwa, kawon cara bali, ring pamijil mun.*
2. *Inab-inab katah kang ngicain, genang rare ngangon, papantese pamijil Baline, krau ngangge mijil cara Jawi mangden pantes kedik, reh nganggahang tutur.*
3. *Mangden sampun sang maos nampenin, katarka guguyon, saantukan pamijil tembange, babakuan boya mijil gungge, mijil nabuh sering caritagung-agung.*
4. *Kocap reko tuture puniki, ayu lintang kahot, saking linggane pandita ngunine, jati-jati tuhu sila yukti, yoga muten dening, sang masadya ayu.*
5. *Dasakrama paramarta lewih, wastane kabawos, reh adasa sami pamilange, siki tapa brata kaping kalih, katiga samadi, santa ping pat ipun.*
6. *Kaping lima samataraneke, nem karuna reko, karunine ring kaping pitune, topeksane kaping kutus malih, siya mudhiteki, metri ping sapuluh.*
7. *Malih pidardayang siki-siki, tapane kabaos, kahyun suci ring kapanditane, brata ngirangin indriya budi, ne madan semadi, metangi ring dalu.*

8. *Masaratan maꦮilang-wilangin, sang Hyang Dharma kahot, madan santa tan liꦩyok pajare, madan samata manah sasiki, sok rahayu ugi, kakardiyang kukuh.*
9. *Karunane welas samaning urip, karuni kabaos, asih maring sarwa tumuhe, yadyan maring satwa asih punika karuni, kocap wastan ipun.*
10. *Topeksane uninga ring becik, solah tingkahing srong, mituturin itambet ayune, muditan kanyun legeng budi, nora sakit ati, kawehin pitutur.*
11. *Samaliha ne mawasta matri, tingkahe kabaos, mapitutur sabda rahayu, ring sama-samaning ahurip, punika den eling sang masadya ayu.*
12. *Saka kidik indayang karyanin, ingan apatelon, aparampatan saka di-wadine, apadasan kanggeyang ugi rihin, nanging perihang malih, sampun surud-surud.*
13. *Sanghyang Dharma punika pasinggih, iringang sapakon, sampun ngantos dadi patilare, reh Hyang Dharma, rikalaning kali, kadi pianak lanji, tan wenten mangaku.*
14. *Miwah nora arsa mangakuin, linging tutur kahot, saking sarassamuscaya linge, krana tatasang mangkin elingin, mangda sida keni, sang hyang Dharma sungsung.*

F. PUPUH KUMAMBANG

1. *Ring kumambang sambungang kandane malih, masih tembang jawa, nadyan cara Baline kangin, wireh tembang pada melah.*

2. *Nging sampura antukan pada makedik, gelis matimbal-timbal, mangde keh anggen gending, angge malajah matembang.*
3. *Sambungane tuture malih wiwitin, kandan sang hyang Dharma, krana mangden sida keni, reh ko aring Bhisma parwa.*
4. *Prabu kresna mambaosang dukurung ring sang Aryarjuna, kawijayan kapanggih, asing kahanan sang hyang Dharma.*
5. *Krana ruruh saratang mangden kapanggih, woyadin salah tunggal, angge pinakuh ring ati, bagya yan keni samiyen.*
6. *Reh adasa Hyang Dharma kojaring aji, ring wreti sasana, Dasadhurma wastaneki, ne mangkin cacak tutur ng.*
7. *Dreti ksamane ring kaping kalih, dama kaping tiga, asteya kaping patneki, socane ring kaping lima.*
8. *Indriyanigraha ring kaping nemneki, Hrih kaping pitune, widya kaping kutus malih, satyane ring kaping siya.*
9. *Akrodane puput ping dasi, malih pidartana, dretine ambeke hening, ksama madan kopasaman.*
10. *Madan dama punika saktining budi, ne madan asteya, punika tan ati paling, tan cidra ring apa-apa.*

11. *Soca ngaran camana, bhasma samadi, indriyanigrahane mangde hretin, hrih punika madan erang.*
12. *Madan widyane tatas wus wruh mangaji, ne mawasta satya, piteher tan mitya budi, akrodha tan keneng krodha.*

G. PUPUH DANGDANG

1. *Dangdang gula anggen matimbalin, asih nglantur gending cara jawa, sambungan kanten dharmane, lanturang tutur ipun, kocape ring kajaran Aji, madan kirti pandawa, sang nadya mahayu, ngarajegang sanghyang Dharma, mangde dukuh ngardana Hyang Dharma sahi, ring Asta pangradanan.*
2. *Nora siddha Sanjaya ng Dharma keni, yan tan sari-sari mangradana, panaha pangradanane, akutus wilang ipun, siji bakti ping kalih asih, kaping tiga gorawa, ring kaping empat ipun, kawastanan mahardika, kaping lima samanga kaping nem malih, kawastanan malemba.*
3. *Kaping pitu sahisnu puniki, puput kaping kutuse muruna, jumuwang malih wilange, ne bakti wasthanipun, budi wruh anggalap sor malih, asihe kawastanan, ten kedeh tan kudu, manyaratang cacadangan, gorawane tan pati cacad-cacadin, ring wong dumadi jadma.*
4. *Ne mawasta mahardika malih, manah celang tan pataletehan, ne mawasta sambegane, tan ngaku sarwa wastu, ne mawasta malemba malih, tan hila ngeton hala, tan girang ring luwung, sahisnune kawastanan,*

tan mujiyang akeh tan ngawada kedik, yan manggih sarwa-sarwa.

5. *Karuna tan masabda nglarani, kalaning ngeten wong lara tiwas, tambet bengkung sasolahe, sampun gecep kutus, Asta pangradanaraneki, pangradaning dharma, yan sampun karangsuk, punika ne ngarajegang, sanghyang Dharma malingga ring jering pati, ngardiyang karahayuan.*

H. PUPUH PANGKUR

1. *Salitang gending pangkuran, masih nurut tatepak cara jawi, yen lanturang masih liu, kanda-kandaning dharma, bilih-bilih ratusan masewu-sewu, laksan rawuh ring ketiyan, punggelang ambil akedik.*
2. *Anggen paketing ring manah, bilih-bilih kewase ngatut kedik, dadas tambahan manah bingung, nyaruwang kanggo wong, ngarajegang manahe dumadak nerus, baktin ring sanghyang Titah, mamanggih sucining wong.*
3. *Samalih dumadak sida, karahayuan urip tekaning pati, tan kataman budi letuh, salwiring papakarma, mangden adoh sarupaning saru-saru, miwah reregeding jagat, dumadak meganti suci.*
4. *Malih kawitang nyarita, kajarane solah manahe sisip, ne kangken satrone ayu, ngedohang kautaman, asta dwi wastane kajaran tutur, punika patut kasorang, mangden sida nungkap lewih.*

I. PUPUH GAMBUIH

1. *Salinin tembang gambuih, gending jawi Bali basan ipun, manuturane mawasta Astadewi, cacakan ipun akutus, mamingungang manah belog.*
2. *Jaya sidi kasatu, catur rasini ping kalih ipun, kaping tigane mawasta Umadewi, camundi kaping pitu, makrodi ping lima reko.*
3. *Nem Durga Dewi iku, tatsinine punika ping pitu, ring pupute kaping kutus kawilangin, wastane wighna kasebut, kang kinangken musul ulet.*
4. *Wiwitin malih ngitung, jaya sidi bisa sugih agung, pangucape aku sugih lewih sakti, maguna wangsa luhur, nanging pamaman kane linyok.*
5. *Lewih sakti tan wih, tur tan asih ring jagat wong iku, boleh bingung malah masuk jaya sidhi, Catur rasini punika mangkahe ne kabaos.*
6. *Nggawe elik satuwuk, eliking jagat tingkah wong iku, tuwuh capala ulahe ring bapa bibi, nadyan ring sanyamanipun, ngunggulang degag kemaon.*
7. *Uma dewine puniku, salah tingkahe mangaku-aku, sampun mawak Hyang Suksma ring Dalem Ati, nginggilang dewek satuwuk, punika pamineh borok.*
8. *Camundi wastan ipun, pamanaan kabyaparan bingung, nora manut ring kautamaning budi, pangucape sasar-susur, punika tan patut anggo.*

9. *Makrodine puniku, berayegan manah sering besus, nora arsa atut ring wong liyan malih, ngubuhin berangti satuwuk, tan uning ring ati polos.*
10. *Budine sandeh jambul, adat sata bringat tur bringat, ne sahi kakawastanan mahakrodi, ngicalang manah rahayu, ngalantangang manah belog.*
11. *Ring Durga Dewi iku, ulah tan nggato jurat rahayu, demen nyetik maneluh miwah manah setan, tan waneh ngardi laletuh, punika setan manah wong.*
12. *Tattsini wastan ipun, manah peteng kasamaran bingung, muji-muji ring dosa salah pangesti, sasabdane nora patut ng manghang dadakan kotor.*
13. *Ne wigna wastan nipa, pratingkahe mangingu turu, ngulah dosa man santosa ring wiyadi, punika genep akutus, noang kruhin marga karahayon.*

J. PUPUH GIRISA

1. *Salinin tembang Girisa, masih cara gending jawa, kocapne madan patita, pratingkahe dadi jadma, kojaring wreti sasana, tingkahe majujuwangan, punika patut elingang, mangda manut linging sastra.*
2. *Sampun ngangge ne pratita, kojaring sastra utama, punika patut pagehang, ne mangkin cacak tuturang, kramane salah juwangan, mangrabinin ibu salah, mangrabinin nini salah, nadyan bibi miwah nyama.*
3. *Iwang manyomahin panak, yadyan nyuwang kaponakan, nanging ne wahu di nyama, ento madan*

kaponakan, manyomahin mantu salah, nyuwang tumin masih salah, nadyan manyuwang ipah, manyuwang somah i panak.

4. *Miwah nyuwang rabin matua, rabinin sapangalapan nyuwang warang masih salah, miwah ngalancubi matua, yadyan somah kaponakan, nyuwang somah mantu salah, miwah nyuwang somah nyamurka sami patita.*
5. *Miwah ne madan Brahmatya, tunggil ring sane brunaha, matenin rare ring basang, nanging Brahmantyaane katah, brunaha watah sanunggal, ne mangkin malih lanturang, koma ne madan Brahmatya, punika dahat naraka.*
6. *Ngamatiang rare Brahmatya, sanadian istri utama, miwah mateni belingan, mateni lembu sakandang, mejah brahman brahmana, miwah nyedayang pandita, miwah tiku tatek puja, nyedayang Ratu malihnya.*
7. *Punika sampun nglaliyang, reh kalintang ageng pisan, narakane kang Brahmatya, manda ring sifat manusa, sampun yang Indra masih naraka, ngamargyang ulah Brahmatya, kocap ring Anggasti-prana, batvos Bhagawan Anggira.*

K. PUPUH DURMA

1. *Pasaline masih Jawi tembang durma, nglanturang tutur linging, barati sasana, tingkahe salah buwat, ne madan sadtatayi, nenem kaliwang, ulahe rangkung sisip.*

2. *Kapisane tingkahe neluh mangleyak, manggawe sarang gumi, ring kaping kalihnya, tingkah nyetik mangupas, kaping tigane samalih, ne ngamuk ngawag, makrana salah pati.*
3. *Kaping pate ne murugul guragada, lebih-lebihing sapa, sane kaping lima, jadmane nunjel umah, kaping laksana tan yukti, makrana corah miwasta makrana maling.*
4. *Ping kaneme misuna kena paku ika, marwasta Sadtatayi, dosa lintang sarat, ring sakala niskala, punika regeding gumi, kawata marialan, idup sami ring anjing.*
5. *Wenten malih ulah kawastanan steya, masih cacakan sisip, ulahing rajawana, tan wenten patut tulad, mangden tolong ring kahyan sami, ulah punika, yen mrihang manah suci.*

L. PUPUN BUKU DEMUNG

1. *Sampun nyandang pasalinang, ambilang ka juru Demung, tatembangan jawa nglantur, manuturang tingkah steya, ulah jadmane tan sadu, tunggile ri astadusta, mungguh ring Agama manu.*
2. *Nanging asiya kawilang, marwak maling yan kasatu, manayab ping kalhipun, mangutile kaping tiga, mlagandang kaping pat ipun, mangentala kaping lima ring kaping neme anumpung.*
3. *Pitune nunggang strining liyan, mabranang ring kaping kutus, alwan kaping siyan ipun, ne alwan to*

*kawastanan, nglaksanayang krama jaruh, malalemes
iwang tingkah, samiyan steya punika.*

M. PUPUH MEGATRUH

1. *Pasalitang tungkapang tembang megatruh, nglantu
sami gending jawi, salah manahe tan patut, akeh yan
cacakang sami, mungguh ring tuture kahot.*
2. *Wireh bas kalamiyen jagate puput, paladhi Ida Hyang
Widhi, krama katah sastra tutur, manunggalakne ala becik,
yan kumpul bilih agedong.*
3. *Nanging becik yan samiyan suda pangguh, punika
galih-galihin, tatasang namu ring kahyun, akeh nora
akeh yakti, makrana saking pangrawos.*
4. *Katempuhan ngingetin ne jati patut, reh ten wenten
dados gisi, semung saratang paku, yen sampun
swatahe ten, bilih-bilih wusan kumor.*
5. *Saking anah dados kedik sringan patut, yen kedik mula
akekik, punika jat salang surup, narka utamane kedik,
bisa apa kehang rawos.*
6. *Krana sengkang ngingetin ne jati patut, yen ne dini
durung jati, upami mapikat puwuh, ngaba pikat
nanipi, bin pidan bakat ban mongkos.*
7. *Yan tan pateh boyan dugi dados patuh, kadi
ngawijilang nami, yan tan mula nyimpen dumun,
punika durung sajati, wenten ne kewala baos.*

N. PUPUH DANGDANG

1. *Pasaline malih dangdang gendis, sarwi anggen painget matembang, tatabuh jawi gendingne, miwah papatutan ipun, nanging keni wahu akidik, kaliyan durung kasinah, patute mañyukup, polahe nup nuptupang, ri kalane antara inget ring ending, anggen ngingorang tembang.*
2. *Dangdang gula jawa tembang manuratin, yan belegang tabuh cara sala, banget becik banget bengek, mapilih swara alus, miwah range jangkakan jawi, tan dadi mbakan asal, yen ngarengang embuh, tembange maburacukan, turut pupuh panganggene patang siki, alitan malih papat.*
3. *Muni tunggal sami ladu dading, saih cara iras gender wayang, Dangdang gula pamijile, Asmarandana pucung, Meskumambang miwah Ginanti, sami mabakta tunggal, kedik sewos ipun, samiyan ngidung ringan, nadyan ageng nadyan alit manyurarit, masih munyi turut pat.*
4. *Yan ring Jayendriya sanget lain, krana bingung ngaresep-ngaresepang, ngelingin pateh swarane, keh tungkas dawuh pupuh, kasaruwang pembero ngiring, andang-andangan sabda, yen sampun manyukup, tatekep miwah tatepak, tware ambat manise yan Dangdang gendis, tembangang cara solo.*
5. *Wiwit sinom ring Girisa tunggil, wiwit Durma ring Magatruh tunggal, Gambuh pangkur ndewek-dewek, mabakta cacaran ipun, sampun banget piharsa lain, tan kari ngender wayang, sampun sewos patut, nanging*

yen anake wikan, sami kangkat kirigang malih akidik, ngarereh papatutan.

6. *Nadyan cara-carane ring jawi, cara juga cara Kartasura, pada saja cacarane, Semarang miwah kedu Surabaya Kudus Batawi, Kadiri Prabalingga, wente sewosipun, cacarane nabuh tembang, napi malih ring carane ring Banyuwangi, sampun nyerod baragstar*
7. *Miwah sampun saih cara Bali, cara Bali tembang gaglebugan, sajawining tembang gedhe akehan matah kaku, Smarandana patut nunggu, ring patut Dangdang gula, yan Bali nyanabuh, cara nabuh babarongan, kurang raras natese nagih cegirin, miwah cedugin kendang*
8. *Juru Demung yen kang geyang nyarik, ngambil saih Ginanti nyumuwang, ring wus tampek pamadane, cara pamijil panyuh, nadyan tembang mula ring Bali, kadi anggarung wanda, ginada panglipur, sawateking tembang panggagal, akeh dados tabuhin reng cara Jawi, nging kenan ngender wayang.*

O. KUPUH PUCUNG

1. *Malih nyambung, pasaline sekar pucung, ne mangkin liwatang, mingetang papatut gending, malih nyumu, ngetutang painget manah.*
2. *Lintang tuyuh, abote karangkung-rangkung, dumadi manusa, yen durung madasar hening, jatan bingung, kene iwang keto salah.*

3. *Samin ipun, kadi awak bonyok berung, tan pakulit ninglas, jajerone paguraning, isi pelud, ngalenteng montal-ontalan.*
4. *Kija laku nyingidang ngengkebang buruk, van mangungsi galang, keni panes buka lantig, ngungsi singub, wayate galang jagjagin.*
5. *Ngungsi semput, mirib bakal uluh legu, gesil ka langgatan, waya kasarap ban ningun, pati tuyud, reh katah gadut sandeya.*
6. *Asing tumbuh, ring manah manakan musuh, tan mari sangsaya, kene takut ketajarin, lebih tuyuh, kagendolan budi tamah.*
7. *Temah musuh, ngagi ngejuk mambarikus, mamantig-mantigang, sabanya nggawe panyakit, krana tulus, mamanggih kasurang-surang.*
8. *Kawit sawat, ulat malajahin angkuh, matujuhin jajalan, yan tuwat makrana paling, payu ngapus, suba adat hati seban.*
9. *Lebih lacur, dadi jadmaw sewu lacur, sugih katambetan, bati ageng buta tuli, depang lacur, pelihe ngidupang tamah.*
10. *Awak milu, bisa tungkas dadi musuh, mamunduhang papa, sahi mangaruh-aruhin, kene temu, siguge ngempuwang manah.*
11. *Dija ruruh, ne dadi tagihin tulung, sawat lebih sawat, liwat saru liwat pingit, saking lacur, katawengan katambetan.*

12. *Deklak-dekluk, padewekan pati añcuh, pati guragapan, kalangkahan lemah latri, lengak lenguk, menek langit tuun tanah.*
13. *Nglayang-nglayung, ngajap manggih rasa ayu, saking kurang tyaga, ngecapang rasane pahit, krana tawisahi manandang pangenan.*

P. PUPUH DANGDANG

1. *Patimbale ngawali-walinin, bolak-balik malah Dangdang-gula, ngunggul ng sedih manahe, yen lanturang mandudut, pado matah manak panyakit, pisan lipur-lipurang, kocone ring tutur, punika anggen lalawat, bilih-bilih nda matanekan kidik, dados tamban kanrakan.*
2. *Ne kaprihang ring Sang Sadu sami, nda tar liyan sarinira panyatan, pamoring ta ya suksmane, ring Maha Padma mungguh, reh punika wiwitan sami, sami sadaging jagat, sami-samin ipun, nadyan panca maha bhuta, akasa teja, bayu apah pratitwi, medal saking punika.*
3. *Ne mawasta pranawa sayakti, sane sampun mawindu manada, yan boya ongkara tulen, kari dados katuduh, durung nyata durung sajati, durung mawasta sinah, sami darang-durung, kari rasane jat-jatan, kari matah gelisan mademang geni, kaplak jerih panas.*
4. *Krana durung polih terang jati, ring ne patut kundurang karepang, kari ngukuhang manahe, buta ngandelang ngusud, ngawastanin gajah sajati, polih i*

tapak lima, anden-anden ipun, tingkah panganggepe tugak, durung sida masikiyan kadi napi, abote dadi jadma.

5. *Krana kocap ring tuture lewih, ne mawasta Dangdang bangbungan, ne sampun sinah jatine, tan saking katah angkuh, gepah-gepuh polah keh mijil, saking wata matwenengan, kadadosan ipun, putih barak, sawarnane watase kari ngiwangin, ring sawasta nyata.*
6. *Ande capung ngumbara ring langit, yan matinggah ring tanah tan tanah, ring kayu boya kayune, ring batu boya batu, ring parigi boya parigi, ring apa boya apa, saru lebih saru, tingkah matane ring awak, sajatine ada matukel ring ati, man tan tumut pejah.*
7. *Panengeran kang polih sajati, lebih-lebih eweh mijatiyang, boya saking kasaktyane, boya saking pangaworan, boya saking mamaling-maling, boya saking kumikiran, boya saking purun, boya saking tan pasonah, boya saking nyidayang makeh marebi, punika pingit pisan.*
8. *Pawilangan Triguna linewih, kari tenggang yen puput punika, kari kumurun nyatane, madukan ala ayu, dados nyasar dados manerin, kari keh pasimpangan, katah galang sempit, angde kadi ngalungayang, ngungsi paran kesahe saking palinggih, mangden saking irika.*
9. *Sakatahing jadma soring langit, sawateke madaging angkihan, miwah madaging matane, sanadyan buron semut, miwah asing kutuning gumi, samiyan memerihang, ne utama nerus, sane tan kena inucap,*

nging sida tan sidane, Hyang Widhi uning, ring jadma arang wikan.

10. *Katuturane kalintang lewih, kocap sane tan madaging cacad, kojaring slokantarane, sane sampun kasumbung, tur sinembah matra madaging, kedik kediking cacad, durung nerus ayu, mangda ring jadma manusa, krana becik tan pati cacad-cacadin, sampun misi cacad.*
11. *Gunung ngageng ne sampun kapuji dingin sanget cacade irika, Hyang Surya panes tejane, Hyang Wulan mesi bungkut, sagarane matya pahit, sanghyang Indra capala, Wisnu mangaron lembu, Hyang sangkara nilakanta, keri wata kalakuta duke rihin, kala ngiyid mandara.*
12. *Sekar tuñjung pih lewih, yen rese pang masih misi cacad, reh saking wetek wijile, candana dewan kayu, gowoknyane misi lilipi, punika mangda cacad, ngaba ala ayu manglung sengkang mangimpasang, niñcap arah nadyan cacad mangda kidik, tan dadi kena raketan.*

Q. MUPUH PUCUNG

1. *Sekar pucung, sambungan pangarang tutur, nurut tatwa lawas, ne manggeh utama rihin, saking sampun, mupakat para pandita.*
2. *Sane kukuh, manurut agama manu, manu gama Brahma, kocape ring linging aji, ngambil nuptup, saking tutur slokantara.*

3. *Kocap ipun, kayowanan rupa bagus, punika tan lana, yadiyan sugih mas pipis, boya awet, jagi dados papalaran.*
4. *Malih ipun, pitresne sane kalagu, ring kadang sawitna, makadi ring anak rabi, taler boya, awet dados papalaran.*
5. *Krana suluk, sang sadu nyadya ngawaggonane awet papalar, punia kirtti lan samadi, tapan brata, puja yoga karajegang.*
6. *Palan ipun, yen punia dana kawangun, pamalesing dewa, nganut kalane manggah, yan purnama, yan tilem niwakang punia.*
7. *Punia satu palanya tikel sapuluh, yan kala grahana, palania malik selungkungin, tikel satus, puniane sane sanunggal.*
8. *Yen punia ju, kadya ganta kalan ipun, sang sadu mapunna, tikel sewune asiki, palan ipun, pamalese saking Dewa.*
9. *Yan ring nuju, yuganta kala sang sadu, masang dana punya, palan ika rangkung lewih, tan pawates, palaning punia satunggal.*
10. *Malih ipun, yan antara kalan ipun, tan tilem purnama, miwah tan busuwakranti, ndatan kanya, ganta tan yugantakala.*
11. *Masanipun, nggelarang punia sang sadu, tunggal malih tunggal, yan punia ring kadang aji, punia tunggal, palane tikel sapisan.*

12. *Yan sang sadu, muniain brahmana wiku, puniane satunggal, tikel sewu palaneki, yan muniain, brahmanna sisi pandita.*
13. *Napi malih, yen dewa paraga sampun, puniane sanunggal, tan pawates palaneki, saking sampun, kojaran sastra utama.*
14. *Kandan ipun, tingkah danane kawangun, nana nggon nista madya, yan maweh twak ulan nesi, sarwa pangan, kawastanan dana nista.*
15. *Maweh kampuh, wastra sarwa alus-alus, miwah madanayang, mas slaka madya pipis, ne punika, kawastanan dana madya.*
16. *Malih ipun, yan maweh ng anak eluh, tur panake daha, punika ne pinis lewih, kawastanan, ika utamaning dana.*
17. *Maweh madya, kojaran sastra rahayu, kaajahin dharma, antuk sang pandita lewih, palanipun, ngasorang dana samana.*
18. *Malih ipun, budine kinangken patut, rikala mapunia, kewanalya budi mahening, tan kataman, talutuh miwah tan suka.*
19. *Punian ipun, yadyan kidik yan manurut, manah karahayuan, punika palane lewih, manah lila, rahayu magawe pala.*
20. *Yadin liyu, puniane ya nora manut, manah manah karahayuan, upami padang tuh garing, katibanan, genine kadi kakunang.*

21. *Panas puhun, dadi atwu tan paunduk, krana sang mapunia, ngalanggengang budi suci, mangden sampun, ical phalaning sadana.*
22. *Malih ipun, tingkah kirtine kawangun, dadu are tunggal, matatakan budi suci, kadi tutur, arep ing arep punika.*
23. *Semer satus, yen kardiyang yadnya pun, punika kasoran, ring palan tlaga asiki, tlaga satus, kasor dening yadnya pisan.*
24. *Yadnya satus, kasor dening putra satus, yan putra wisesa, pagedh ring yadnya samadi, miwah suluk, ngawangunang tapa brata.*
25. *Putra satus, kasor ika palanipun, ring brata kasatyan, brata satya pinih lewih, nadyan istri, utamane satya brata.*
26. *Brata siyu, nging kasatyan lewih ipun, sanadyan kasapan, kaluwihan pinih lewih, krana kukuh, sang sadu ngamel kasatyan.*
27. *Papan ipun, yan linyok ring saha asu, dasa tahunnya, linyok ring jadma mamanggih, satus tahun, ning papa kinela ring kawah.*
28. *Sewu tahun, papane linyok ring ratu, papa tan papangan, linyok ring pandita lewih, samin ipun, papane linyok ring dewa.*

29. *Wenten mungguh, ujar linyok tan mamungguh, papa ning dadi wang, panca nreta wastaneki, kapisane, rikalaning mangotsawa.*
30. *Kalih ipun, kalaning manemah wadu, sane kaping tiga ujaring arep mahurip, kaping pate, ujar karaksaning wita.*
31. *Genep ipun, kaping limane mungguh, kalaning guguyuan, yan liyan saking puniki wiar adwa, tan wurung mamanggih papa.*
32. *Tampen ipun, mangden sampun salang surup, ngawastanin adwa, rerehane pamasten malih, ring kojoran, aji sarasamuscaya.*

R. PUPUH DANGDANG

1. *Pasaline sabung pasalin, sasampune nyacak tembang-tembang kabalala Dangdang-gulane, matimbal-timbal pucung, panglanture tembang kakalih, anggen nyambung manyambungang, kaketusan tutur, polihe nup-tup-nuptupang, cacarangan saking agama karihin, anggen tamba byapara.*
2. *Kecap reke ring tuture mawit, ne mawasta sarasamuscaya, baos bhagawan Byasane, punika ne kasumbang, antuk para pandita sami, pada muji ngastawa, ri dibyaning tutur, punika patut elingang, sakatahe manusa pada nglakonin, tuduh agama Brahma.*
3. *Kandan ipune mangkin wiwitin, maparah pat dadi catur jadma, jadma petang pangkat reke, Brahmana*

yang kasatu, Ksatriyane ring kaping kalih, ring Wesya kaping tiga, Triwangsa kawuwus, samaliha kawastanan, makatigang siki maparab dwijati, reh wenang sinangaskaran.

4. Panutuge sudra ping patneki, ekajati kang kadi purana, tan dadi pasangaskarane, punika kanda puran, Caturjadma kojaring aji, nanging malih rerayang taterang ipun, linging bhuwana puran, siki ring kecap Bhatara Siwa ne rihin, ri Bhagawate Nalastha.
5. Sane mangkin kewala mingetin, linging tutur Sarasamuscaya, lalakon ceunjadmane, sane patut kagugu, sang rumaga brahmana lewih, mangaji masaratan, mayajna kudu ingun, miwah matweh dana punya, manelebang mati tar mahati suci, miwah mawarah-warah.
6. Makadine luyu ngawikonin, samaliha nanggap dana punya, panita malih ulahe, ring sang Brahmana miwah guru, brata rowelas cacakaneki, kapisan madan dharmasatya ping ron ipun, tapane ring kaping tiga, kaping pate dama kaping lima malih, madan miwah natsaritwa.
7. Kaping neme kawastanan herih, kaping pitune madan titiksa, anasuya ping kutuse, yajna kaping siyan ipun, kaping dasa dana samalih, dretine kaping sawelas, ksama rowelas ipun, mangkin malih pidartayang, cacakane terange siki-siki, dharmasampun papolosan.
8. Satya pageh artine puniki, kapiheran manah madan tapa, ne kurang kawisyane, ne dama wastan ipun, kasamaptan madaging eling, sane miwatsaritwa, tan

iri ring kahyun, herihe mawasta irang, sane patut wirangang samiyan uning, titiksa tan geng krodha.

9. *Anasuya nora dosa grahi, madan yajña kateleb mapuja, danane matweh puniyane, ne dreti watanipun kasidaning mamanggih hening, ksama ngaraning kelan, kelan watanipun, paged narima satitala, mundur ngukuhang panggawe becik, ika bratan Brahmana.*
10. *Malih ulahing ksatriya lewih, malajahin Sanghyang Weda, paged mageni hotane, magawe yadnya putus, ngraksa jagat munggah nagari, pariksa ring sawadwa, ngardi karahunyan, ring sawatek kula gotra, makadine ngawuhing dana samalih, dharmaning ksatriya.*
11. *Miwah ulahing Wesya samalih, muruk ring sang brahmana ksatriya, miwah nggelarang puniyane, kalan diwasa dudu, miwah muja ring Hyang Tri Agni, miwah madun sumawe, ring sawatek ipun, punika brataning wesya, saking bawos Bhagawan Byasane rihin, ring Saranamuscaya.*
12. *Ulah sudrane ungguhang malih, bakti sumewa ring sang Brahmana, miwah ring Ksatria wesyaane, punika ne kagugu, mangden paritusta sang trini, olihnya manyewaka, ilang papanipun, madan sampun sidakarya, bratan sudra ucapan wantah akidik, nyewaka ring Triwangsa.*

S. PUPUH PUCUNG

1. *Malih pucung, pasalinane wantun-wantun, ngalanturang kanda, saking kojaraning aji, nyambet nyambung, tutur bhuwana purana.*
2. *Jadma catur, catur papat artin ipun, cacakan punika, ne kocap wahu ring gurit, mijil saking, saking bhawana Brahma.*
3. *Ne kawuwus, Resi Siwa Bhuda mungguh, winastan Brahmana, Ratu miwah kadang aji, Raja-putra, punika madan Ksatrya.*
4. *Malhipun, wong tani anu salah dunung, santana kabayan, miwah wong singgih ring tani, ring desanya, juga iku ngaran wesa.*
5. *Juru prahu, juru dagang malih ipun, juru patitihan, ya sudra wasane ugi, wenten malih, jadmane petang prahuta.*
6. *Pañca tan metu, saking Brahma wiwit ipun, rihin pañcakarma, plakutus candala kalih, kaping telu sad mlecca papat sadtucca.*
7. *Pañcakarma, ring candala boya anut, candala maleccha, sadtucca punika tunggil, nging genahe, masih nganggo nista madya.*
8. *Sami sampun, ring bhawana purana mungguh, irika pastiyang, cacakane siki-siki, ne mawasta, pañcakarma lan candala.*

9. *Miwah ipun, mleccha satuccha puniku, ne mangkin liwatang, sewosin pangambil malih, wireh nustus, ngambil katuturan lawas.*
10. *Linging tutur, bhagawa siksane mungguh, pitutur Bhagawan, Ramaparasu ne nguni, ring sisyan, maparab Sang Abhidwaja.*
11. *Ulah patut, ne pagehang wangsa luhur, nadyan Brahmana, utama kojaring Aji, yan tan patut, ulahe ngutang kawongan.*
12. *Manda manus, nadyan Dewa yan tan patut, pahambek wimoha, dadi wong lewih tan sugih, jadma lewih, yan tan ahulah kadharman.*
13. *Dadin ipun, jadma dadi dra kalangkung, yen jadma daridra, masih kaulan tan yukti, dadi satwa, nistayan i satwa nista.*
14. *Masih kaulan, ngukuhang ulah tan patut, dadi buron kidang, buron kidang yan ten yukti, dadi kedis, kedisane paling kasar.*
15. *Tan manglantur, i kedis matingkah dudu, dadi be parapan, yen i be masih tan yukti, dadin ipun, lalipi kagila-gila.*
16. *Dadin ipun, lalipi yen masih dudu, kekelikang jagat, palaning garwe tan yukti, liwat lewih, punika manggih kapapan.*

T. PUPUH DANGDANG

1. *Patimbalang malih Dandang-Gendis, ngalanturang tutur kalawasan, linging Kirti Pandawane, malih walinin jumput, pituture Hyang Dharma nguni ri sang Panca Pandawa, kasidaning ayu, puku mangden waspada, salamine rasa-rasanen tanggali, rancanakan ring manah.*
2. *Mangden sampun ngawagang panyis, kawenangang maguru ping sapta, yan durung tang pamanggihe, nora papa katemu, kanistane yan lintang saking, maguru ping sawelas, masutan mamangguh, ika ngaran papa nista, ring aguru ping pitu ping lima malih, kawastanin ring maha.*
3. *Utamanya maguru kaping tri, utamaning utama sapisan, wening malih palenane, madya yen kaping telu, ne apisan utama kati, nanging itung-itungang, ring mangdusa wiku, puniki kandaning sastra, kirtti pandawa inggetaken ring ati, kecap Bhatara Dharma.*
4. *Linging Nitisara kocap malih, tingkah jadmene misesambahan, kapiteketang patute, padanda wahu rawuh, rihin ngiket ngangge kakawin, matwasta Nitisara, mangkin malih duduk, unggahang ka Dandang-Gula, anggen surat pakeling tabuhing gending, tingkahe ngangkat sembah.*
5. *Sembah wadone ring guru laki, wates jagut dadi pawanengan, dadi pawanengan, nguncukang kuncup jrijine, ring Ratu tungtung irung, yan ring pitra madyaning alis, yan ring guru pangajyan, ring lalata patut, yan ring guru pasaskaran, wates sirah, cara panyembah ring widhi, lima wilanging sembah.*

6. *Sampurayang kaw i tuna budi, ngarang tutur pinget padewekan, tan saking gagampang rehem, saking nungkulang ibuk, bilih-bilih lipur sakedik, kalih dumadak sida, nemu karahayun, ring urip tekaning pejah, moga-moga luputing panggawe juti, saturu Arya Damar.*
7. *Kalih masa pupute katulis, ring Radite ringun Matal, ring kapisaning panglonge, katiga sawanipun. Isaka ne malih wilangin, kalaning sewu domas, nanggu lima likur, pupute sedek rahina, sawatara taah pat itungan Bali, pawilangan wariga.*

Bab IV

Ajaran Kepemimpinan Hindu dalam *Geguritan Dharma Sasana*

Ajaran kepemimpinan Hindu adalah nasihat, petunjuk, tuntunan dan petunjuk-petuah yang didasari oleh ketulusan, kejujuran, dan kebenaran sehingga seseorang (pemimpin) memiliki kemampuan untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mengerakkan orang lain agar dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan nilai-nilai agama Hindu. Berikut diuraikan mengenai ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Dharma Sasana*.

5.1 *Sad Dasa Brata*

Ajaran *Sad Dasa Brata* (*brata nem belas*) adalah ajaran yang terdapat dalam *Geguritan Dharma Sasana*. *Sad* artinya enam, *Dasa* artinya sepuluh, dan *Brata* artinya sikap diri. Jadi *Sad Dasa Brata* dapat diartikan sebagai enam belas sikap diri yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Adapun pembagian dari *sad dasa brata* itu adalah terdiri dari:

1. *Giri Brata*

Giri Brata, artinya seorang pemimpin ketika menghadapi musuh dalam peperangan hendaknya bersikap atau

menunjukkan kewibawaan di depan musuhnya. Seorang pemimpin tidak boleh terlihat lemah, ia harus memiliki keberanian dan keteguhan sebagaimana halnya gunung yang tetap berdiri kokoh sekalipun diterpa oleh angin kencang. Dengan memiliki keberanian dan keteguhan hati layaknya sebuah gunung yang kokoh, yang tahan diterpa angin, seorang pemimpin dapat memperoleh kemahsyuran dan kewibawaan baik dari rakyatnya ataupun bagi musuhnya.

2. *Indra Brata*

Indra brata artinya seorang pemimpin dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan oleh bawahan atau rakyatnya harus mengedepankan kebijaksanaan. Seorang pemimpin dalam menghukum mereka yang melakukan kesalahan harus sesuai dengan tingkat kesalahannya, tidak boleh semena-mena dalam mengambil keputusan, harus didasarkan pada pertimbangan yang benar-benar matang, jauh dari ego dan ambisi pribadi, serta benar-benar adil sesuai dengan kesalahan yang dilakukan sehingga orang yang bersalah sekalipun tetap memperoleh keadilan. Demikian pula halnya bilamana orang tersebut telah menyadari kesalahannya dan memohon pengampunan dengan janji tidak mengulangi kesalahan itu kembali, seorang pemimpin berkewajiban memberikan ampunan dan maaf sebagai usaha awal untuk membina orang bersangkutan.

3. *Mretawarsa Brata*

Ajaran *Mretawarsa Brata* artinya seorang pemimpin hendaknya bisa berperilaku sebagaimana air atau hujan. Seorang pemimpin hendaknya dapat berdana atau memberikan sesuatu kepada bawahan yang membuat bawahan itu menjadi senang. Pemberian yang tepat pada waktu yang tepat dapat memberikan kebahagiaan. Dalam hal ini seorang pemimpin harus tahu pula mengenai apa dan kepada siapa

sepatutnya pemberian itu diberikan. Seorang pemimpin diharapkan untuk mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat atau dibutuhkan oleh bawahan ataupun rakyatnya sehingga hati rakyat menjadi gembira. Pemberian tersebut dapat berbentuk moral ataupun material.

4. *Yama Brata*

Ajaran *Yama brata* artinya seorang pemimpin harus dapat sebagaimana Dewa Yama. Seorang pemimpin dalam menjalankan hukuman kepada siapapun yang bersalah, hendaknya tidak tebang pilih, adil, dan dijaksana dalam menjatuhkan keputusan hukuman, dan benar-benar seimbang antara besarnya kesalahan dengan hukuman yang diperolehnya.

5. *Geni Brata*

Geni brata artinya pemimpin tidak boleh membiarkan terjadi kejahatan ataupun pelanggaran-pelanggaran di dalam tubuh masyarakat yang dipimpinnya. Sebab apabila hal itu dibiarkan, kejahatan dapat semakin merajalela dan berkembang menjadi besar. Kalau sudah demikian maka sangat sulit untuk membasminya. Bila saja sudah ada tanda-tanda atau gejala terjadinya kejahatan atau pelanggaran norma ataupun aturan yang berlaku, maka sebaiknya yang dilakukan adalah dengan melakukan pencegahan dan juga penertiban. Sikap dan tindakan tersebut dapat memberikan dampak terjaganya ketertiban dan keamanan dalam negeri sehingga keselamatan dan kenyamanan hidup masyarakat tetap terjaga dan terjaga.

6. *Lawana Brata*

Lawana brata artinya seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat pemaaf. Kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain adalah ciri dari orang yang sabar, berhati lapang, dan berjiwa besar. Akan tetapi apabila kesalahan yang dilakukan memang benar-benar memberi-

kan dampak yang melebihi batas untuk dimaafkan, dalam hal ini seorang pemimpin wajib untuk menghukum si pelaku berdasarkan peraturan yang berlaku dan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan. Bila orang berbuat baik, maka pemimpin pun harus memperlakukannya dengan baik pula. Namun bila sebaliknya orang berbuat jahat, maka hukuman pun dapat ditimpakan kepadanya.

7. *Mrega Brata*

Mrega Brata artinya seorang pemimpin harus merasa senang bertemu dengan rakyatnya. Rakyat ketika bertemu pemimpin pun seharusnya demikian. Sama halnya dengan ketika seseorang bertemu dengan dewa, kesempatan langka dan tidak bisa terjadi pada setiap orang. Ketika pemimpin hadir di tengah-tengah masyarakat, dan membuat masyarakat itu senang, itulah pemimpin yang baik.

8. *Singa Brata*

Singa Brata artinya seorang pemimpin dalam menjaga rakyatnya hendaknya meniru sebagaimana seekor singa yang menjaga hutan. Dengan adanya seekor singa di sebuah hutan, orang-orang yang berkeinginan merusak hutan tidak berani datang ke dalam hutan itu. Dengan demikian hutan menjadi terjaga dan lestari, pohon-pohon tidak ditebang secara liar, binatang-binatang tidak ada yang memburu dan dapat hidup dengan sebagaimana mestinya. Hutan beserta segala isinya terjaga dan sistem kehidupan ataupun sistem rantai makanan yang ada di dalam hutan itu dapat berjalan dengan baik dan teratur.

9. *Anila Brata*

Anila Brata artinya seorang pemimpin tidak boleh memiliki sifat ragu-ragu terlebih bila sedang menghadapi lawan. Seorang pemimpin hendaknya tidak ragu atau tegas dalam menjalankan kewajiban. Namun ketegasan juga harus dilandasi dengan kebijaksanaan. Jika seorang pemimpin senang-

tiasa bimbang dan ragu, bisa mengakibatkan terlihat lemah di depan rakyat dan musuh-musuhnya. Demikian pula halnya seorang pemimpin hendaknya tidak kehilangan kekuatan dan semangat dalam memimpin rakyat terlebih lagi ketika menghadapi musuh yang membahayakan kedamaian wilayah yang dipimpin. *Anila brata* mengajarkan untuk menjalankan sikap selayaknya angin, yang menerpa apapun yang ada di depannya. Tidak peduli itu perampokan, batu yang keras, bukit yang tinggi dan kokoh, terjal, semua diterpa oleh angin tanpa berpikir untuk mengubah arah. Disini tampak jelas penggambaran pemimpin yang tegas dan siap menghadapi apa saja musuh atau rintangan yang menghalanginya. Sikap tegas memang dibutuhkan dalam kepemimpinan.

10. *Sata Brata*

Sata brata artinya seorang pemimpin dapat bersikap layaknya seekor ayam kepada rakyat yang dipimpinnya. Pemimpin harus mampu menjaga ketertiban dan kerukunan dalam masyarakat. Mereka yang salah patut untuk dihukum. Akan tetapi bila mereka telah sadar pada kesalahannya, maka sepatutnya dirangkul kembali dan diterima dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Inilah sifat ayam yang harus dijadikan panutan oleh seorang pemimpin.

11. *Mayura Brata*

Mayura brata artinya seorang pemimpin dapat menelaah sifat-sifat dari burung Merak. Perilaku yang hendaknya ditiru itu adalah tidak salah dalam berkata-kata atau tidak berkata sembarangan, tidak sembarangan dalam hal makan, serta tidak suka bermain cinta dengan perempuan. Menyelami ketiga hal yang termuat dalam *Mayura Brata* ada tiga konsep agama Hindu yang ditekankan dalam *Mayura Brata*, yakni pengendalian diri dalam hal berkata atau berbicara, pengendalian diri dalam hal mengkonsumsi makanan, serta pengendalian diri dalam hal berhubungan badan.

12. *Cantaka Brata*

Cantaka brata artinya seorang pemimpin hendaknya dapat meniru perilaku burung Kakelik. Sikap penuh mengasihinya hendaknya ditunjukkan oleh seorang pemimpin. Untuk mewujudkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan setiap orang hendaknya hidup dalam rasa persahabatan yang ditandai dengan suasana yang sunyi mengasihinya, menyayangi, dan tanpa kebencian. Dengan rasa persahabatan akan terwujud kehidupan yang selaras, seimbang, rukun, tenteram, damai dan bahagia. Dengan sikap mengasihinya yang dimiliki oleh seorang pemimpin, kehidupan masyarakat yang dipimpinnya akan menjadi lebih aman, tenteram, dan damai. Pemimpin yang mencintai dan mengasihinya rakyatnya akan dicintai dan dikasihinya juga oleh rakyatnya.

13. *Khaganila Brata*

Khaganila brata seorang pemimpin dapat berperilaku dengan bercermin pada burung elang. *Khaganila brata* sesungguhnya mengartikan bahwa seorang raja (pemimpin) hendaknya selalu berada dalam keadaan waspada. Waspada terhadap keadaan dirinya, waspada dengan keadaan wilayah kerjanya, waspada dengan keadaan seluruh bawahan dan juga rakyatnya. Dengan adanya kewaspadaan dalam dirinya, maka seorang pemimpin memiliki kepedulian terhadap segala situasi dan kondisi yang ada dalam dirinya, di sekitar dirinya, dan juga di luar dirinya yang lebih jauh lagi. Orang yang senantiasa waspada tentunya selalu bertindak dengan penuh perhitungan dan kecermatan.

14. *Wyaghra Brata*

Wyaghra brata artinya seorang pemimpin dapat meniru seekor harimau. Seorang pemimpin hendaknya selalu sepe-nuh hati dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Tentu dalam hal ini tidak mengesampingkan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini seorang pemimpin hendaknya sadar

dan tahu kemampuan dirinya, sehingga bila ia mengerjakan tugas atau kewajiban yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya maka ia hendaknya menyelesaikannya dengan sepenuh hati tanpa keragu-raguan.

15. *Cundaga Brata*

Cundaga brata artinya seorang pemimpin dapat bercermin pada perilaku seekor kera. Seorang pemimpin tidak boleh semau-maunya dalam hal makan. Ia harus memperhatikan tata cara atau etika makan. Penekanan dalam *Cundaga brata* adalah bagaimana seseorang, terutama seorang pemimpin, tidak berlebih-lebihan dalam hal makanan. Demikian pula harus memilih dalam hal makanan.

16. *Walesa Brata*

Walesa brata artinya seorang pemimpin bisa meniru seekor kelelawar. Dalam hal menyelesaikan pekerjaan oleh seorang utusan, seorang pemimpin hendaknya bisa mempertimbangkan siapa orang yang akan diutus untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Dengan adanya perbedaan kualitas yang terdapat pada diri seorang utusan atau duta, maka seorang raja (pemimpin) hendaknya dapat memilih utusan yang akan dikirimnya berdasarkan berat ringannya tugas yang harus diselesaikan oleh utusan tersebut. Apakah utusan itu hanya sekedar sebagai pembawa pesan, sebagai negosiator, ataukah sebagai pemutus terhadap masalah yang akan diselesaikan. Dalam hal ini kebijaksanaan seorang pemimpin mutlak dibutuhkan sehingga permasalahan yang diselesaikan dapat memberikan hasil yang terbaik.

5.2 Dasa Krama Paramarta

Dasa Krama Paramarta jika ditinjau dari arti masing-masing kata adalah, *dasa* artinya sepuluh, *krama* artinya aturan atau tata cara, dan *paramarta* artinya kebenaran yang sempurna. Dengan demikian *Dasa Krama Paramarta* dapat diartikan sebagai sepuluh tata cara untuk memperoleh

kebenaran yang sempurna. Adapun kebenaran yang sempurna tersebut tiada lain adalah Tuhan. Tercapainya kesadaran kepada Tuhan dapat membantu mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan.

Memuja Tuhan untuk memperoleh kesejahteraan hidup sesungguhnya telah dinyatakan dalam Veda. Sebagaimana petikan berikut:

trataram indram avitaram handram havehave suhara sram indram, hoayami sakram puruhutam indram smasi maghava dhatvindra (Rv.VI.47.11).

Terjemahannya:

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat, Tuhan yang maha kuasa, yang dipuja dengan tembira dalam setiap pemujaan; Tuhan maha kuasa, selalu dipuja, kami memohon, semoga Tuhan, yang maha pemurah melimpahkan berkat kepada kami.

Vayam gha te tve d vinda vipra api smasi, nahi tvadanyah puruhuta maghava smasi mardita (Rv.VIII.66.13).

Terjemahannya:

Ya Tuhan, sesungguhnya kami adalah milik-Mu; kami pemuja bergantung pada-Mu; kecuali Engkau, wahai yang selalu dipuja, tidak ada yang lain lagi, wahai yang maha pemurah yang melimpahkan anugerah.

Untuk memperoleh kesejahteraan, disamping memohon kepada Tuhan menurut *Geguritan Dharma Sasana* bagi seorang pemimpin juga sepatutnya untuk melaksanakan ajaran *Dasa Krama Paramarta*.

Ajaran *Dasa Krama Paramarta* mengarah pada ajaran kesusilaan. Ajaran tersebut sangat penting untuk dilaksanakan oleh seorang pemimpin, mengingat sebagaimana definisi dari *Dasa Krama Paramarta* yakni sepuluh tata cara untuk

memperoleh kebenaran yang sempurna, sepatutnya dilaksanakan oleh seorang pemimpin guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya. Adapun pembagian dari *Dasa Krama Paramarta* adalah:

1. *Tapa*, yang artinya memiliki pikiran suci sebagaimana seorang pendeta. *Tapa* adalah suatu bentuk disiplin dalam mengendalikan pikiran dengan jalan mengendalikan nafsu dan emosi. Setiap orang sepatutnya untuk mampu mengendalikan pikirannya. Pikiran merupakan pengendali dan awal dari terjadinya setiap ucapan maupun perbuatan. Sebelum mengeluarkan perkataan atau melakukan suatu perbuatan, sepatutnya untuk memikirkannya dahulu. Terlebih bagi seorang pemimpin, ucapan dan perbuatan dari seorang pemimpin berpengaruh besar terhadap pandangan dan sikap masyarakat yang dipimpinnya. Bila seorang pemimpin tidak mampu menjaga kata-kata dan perbuatannya yang didahului dengan pengendalian pikiran, kesejahteraan masyarakat sulit untuk diwujudkan.
2. *Brata*, yang artinya mengurangi pengaruh-pengaruh indriya dalam diri. *Brata* dapat pula diartikan sebagai pengendalian indriya atau hawa nafsu untuk mencapai keseimbangan jiwa serta kesucian rohani. Godaan indriya-indriya umumnya begitu kuat disaat seseorang memiliki kekuasaan. Setelah memiliki kekuasaan dan telah memperoleh sesuatu dari kekuasaannya itu, ia dapat saja tergoda untuk memperoleh lebih. Bahkan dapat menyalahgunakan wewenangnya demi mendapatkan sesuatu yang belum tentu menjadi haknya. Seorang pemimpin hendaknya dapat mengendalikan godaan nafsu indriyanya demi menjaga kredibilitas dirinya sebagai pemimpin di masyarakat.
3. *Samadi*, adalah suatu usaha menyatukan diri dan pikiran dengan Tuhan guna memperoleh kebahagiaan.

aan abadi. *Samadi* diibaratkan dengan terjaga dari tidur pada waktu tengah malam yang selanjutnya diikuti dengan merenungi keutamaan dari dharma atau kebenaran yang sejati. *Samadi* dapat diimplementasikan dalam diri seorang pemimpin ketika menghadapi permasalahan. Kekuatan intuisi seorang pemimpin dalam menyelami dan memaknai suatu permasalahan juga diperlukan. Pemimpin yang bisa melihat suatu masalah dan menemukan solusi yang tepat adalah pemimpin yang baik.

4. *Santa*, artinya tidak sembarangan atau waspada dalam hal berkata-kata. Seorang pemimpin dalam hal berkata-kata sepatutnya untuk teguh memegang kejujuran, kebenaran, keramahan, kesejukan, serta dapat menjadi teman bicara yang antusias dan simpati. Dalam hal ini seorang pemimpin hendaknya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi.
5. *Samata*, artinya keteguhan tekad dan kekukuhan pikiran dalam hal mewujudkan kerahayuan. Sebagai pemimpin hendaknya memiliki keteguhan hati dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang sematamata demi mewujudkan keselamatan dan kerahayuan masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin hendaknya menghindari perbuatan-perbuatan yang hanya untuk kepentingan dirinya sendiri.
6. *Karuna*, artinya mengasihi sesama manusia. Masyarakat adalah kelompok manusia. Keadaan, latar belakang, karakter, dan pola pikir setiap anggota masyarakat tentunya berbeda satu dengan yang lainnya. Seorang pemimpin sepatutnya memahami hal tersebut dan memandang bahwa anggota masyarakat adalah bagian dari dirinya sendiri, mengasihi masyarakat selayaknya mengasihi dirinya sendiri, serta harus menghindari diskriminasi.
7. *Karuni* artinya mengasihi makhluk ciptaan Tuhan yang lain, seperti kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Selain mengasihi sesama manusia, seorang pemimpin juga sepatutnya untuk memelihara alam lingkungannya dengan baik. Wilayah yang dipimpinnya hendaknya tertata dengan baik, seperti penataan pada sanitasi, irigasi, TPA, tata ruang, sampai pada perlindungan dan pelestarian habitat yang terdapat di dalamnya.

8. *Topeksa* artinya mengetahui tentang kebaikan terutama dalam hal berperilaku. Perilaku yang baik adalah sebuah kemutlakan bagi setiap orang, terlebih lagi bagi seorang pemimpin. Pengetahuan terhadap tatacara berperilaku yang baik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah swadharma dari seorang pemimpin.
9. *Mudita* artinya selalu merasa lega, tak pernah merasa panas hati atau tersinggung ketika diberikan masukan atau kritikan. Dalam menjalankan kepemimpinan sudah tentu tidak semua kepentingan setiap anggota masyarakat terakomodasi. Pasti saja ada ketidakpastian atau ketidakadilan yang dirasakan oleh anggota masyarakat dan tentunya hal-hal seperti itu disampaikan dalam pertemuan atau rapat. Guna memperoleh kesempurnaan dalam kebijakan memimpin, beragam masukan dan kritikan sudah tentu diterima oleh pemimpin. Dalam hal ini seorang pemimpin hendaknya berhati lapang dan berjiwa besar menerima kritikan dan masukan dari masyarakat dengan menganggap itu adalah sebagai jalan kesempurnaan bagi kepemimpinan yang sedang diembannya. Ia tidak boleh memusuhi masyarakat yang mengkritik, apalagi sampai menganggap tidak ada dan mengabaikan hak-hak dari masyarakatnya.
10. *Maitri* artinya bersikap dan berkata yang menyebabkan kerahayuan. Dalam hal ini *Maitri* juga dapat diartikan bersahabat dengan semua makhluk. Salah satu faktor kesuksesan dalam memimpin adalah

perilaku yang mengasihi serta memiliki kepedulian. Seorang pemimpin yang peduli pada masyarakatnya, lingkungannya, dapat dicintai oleh segenap anggota masyarakat yang dipimpinnya.

Kesepuluh ajaran tersebut di atas sepatutnya dilaksanakan oleh seorang pemimpin guna mewujudkan kesejahteraan diri dan masyarakat yang dipimpinnya.

5.3 Dasa Dharma

Dasa Dharma memiliki pengertian sebagai sepuluh kewajiban yang sepatutnya dilakukan oleh siapa pun termasuk pula seorang pemimpin. Adapun *Dasa Dharma* adalah terdiri dari:

1. *Dhriti* artinya memiliki kehebatan pikiran.
2. *Ksama*, kesabaran atau keentosan hati.
3. *Dama*, artinya keteguhan dan kekuatan budi.
4. *Asteya* artinya tidak berbohong dan lemah hati.
5. *Sauca*, artinya menjaga kesucian.
6. *Indriyanigraha*, mengendalikan nafsu indriya.
7. *Hrih* artinya kerendahan hati.
8. *Widya* artinya menguasai ilmu pengetahuan.
9. *Satya* artinya tidak ingkar.
10. *Akrodha* artinya tidak dikuasai oleh kemarahan.

Mantra *Dasa Dharma* yang disebutkan di atas, memiliki kaitannya dengan ajaran *brata sang Brahmana* sebagaimana yang tersurat dalam *Sarasamuccaya* sloka 57 yakni sebagai berikut:

Nyang brata sang Brahmana, rwa welas kwehnya, pratyeknaya, dharma, satya, tapa, dama, wimatsaritwa, hrih titiksa, anasuya, yajna, dana, dhrti, ksama, nahan pratyekanyan rwa welas, dharma, satya, pagwanya, tapa ngaranya sarira sang sosana, kapanasaning sarira, piharan, kurangana wisaya, dama ngaranya upasama dening

tuturnya, wimatsaritwa ngarani haywa irsyā, hrih ngaraning irang, wruha ring irang wih, titiksa ngaraning haywa gong krodha, anasuya ngaraning haywa dosagrahi, yajna magelem amuja, dana, maweha danapunya dhrti ngaraning maneb, ahning, ksama ngaraning kelan, nahan brata sang Brahmana.

Terjemahannya:

Ini adalah brata sang Brahmana, dua belas klenaknya, perinciannya, dharma, satya tapa, dama, wimarsaritwa, hrih, titiksa, anasuya, yajna, dana, dhrti, ksama, itulah perinciannya sebanyak dua belas; dharma dari satyalah sumbernya, tapa artinya sarira sang cosana yaitu dapat mengendalikan jasmani dan mengurangi nafsu; dama artinya tenang dan sabar, tahu menasehati dirinya sendiri, wimatsaritwa artinya tidak dengki iri hati, hrih berarti malu, mempunyai rasa malu, titiksa artinya jangan sangat gusar, anasuya berarti tidak berbuat dosa, yajna bermaksud mengadakan pemujaan; dana adalah memberikan sedekah, dhrti artinya penenangan dan pensucian pikiran, ksama berarti tahan sabar dan suka mengampuni; itulah brata sang brahmana.

Terkait dengan kepemimpinan, ajaran *Dasa Dharma* sarira dan mengamanatkan hal-hal sebagai berikut. *Dhrti* yang artinya memiliki keheningan pikiran. Pikiran adalah sumber nafsu yang menggerakkan setiap perbuatan dan juga perkataan. Pikiran yang menggerakkan apakah seseorang berkata atau berbuat yang baik dan buruk. Untuk menjaga perilaku selalu baik dan berdampak baik pula yang pertama harus dikendalikan adalah pikiran. *Ksama* yang artinya kesabaran atau kesentosaan hati. Seorang pemimpin sepatutnya berhati sabar, tidak mudah marah atau tersinggung, tidak pula terlalu tergesa-gesa dalam mengambil sikap atau keputusan. *Dama* yang artinya keteguhan dan kekuatan

budi. Seorang pemimpin sepatutnya untuk tidak mudah terpengaruh, tidak mudah tergoda, terbujuk, apalagi sampai terhasut. *Asteya* yang artinya tidak bingung dan lemah hati. *Asteya* sesungguhnya memiliki kemiripan dengan *Dama*. Seorang pemimpin yang teguh dan kuat budinya, tentunya tidak lemah hatinya dan mudah bingung pikirannya.

Sauca, artinya menjaga kesucian. Segala bentuk perbuatan dan perkataan sepatutnya didahului dengan pikiran yang bersih dan suci. Seorang pemimpin hendaknya menjaga kesucian dirinya lahir batin. Kesucian dalam hal ini bukan semata menyucikan diri melalui prosesi upacara namun dari segi perbuatan. Pemimpin sebaiknya menjauhi perbuatan-perbuatan yang membuat dirinya jatuh kedalam kecemaran terutama berkaitan dengan nama baik dirinya dan juga keluarganya. *Indriyanigraha* artinya mengendalikan nafsu indriya. *Indriyanigraha* adalah ajaran yang berkaitan dengan upaya mewujudkan kesucian lahir batin. Pengendalian nafsu indriya adalah jalan untuk menuju kesucian. *Hrih* artinya kerendahan hati. Seorang pemimpin hendaknya juga tidak sombong dan culas dalam berperilaku. *Widya* artinya menguasai ilmu pengetahuan. Seorang pemimpin juga harus cerdas dan luas wawasan serta pengetahuannya. *Satya* artinya tidak ingkar. Seorang pemimpin sangat diharapkan untuk mampu memenuhi janji-janji yang diberikan kepada masyarakat yang dipimpinnya. *Akrodha* artinya tidak dilasai oleh kemarahan. Seorang pemimpin juga harus mampu mengendalikan kemarahannya, sebab jika dikuasai oleh nafsu amarah maka dapat mempengaruhi sikap dan juga keputusan-keputusan yang dibuatnya. Dengan demikian teramat penting ajaran *Dasa Dharma* dipedomani oleh seorang pemimpin demi mewujudkan kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan masyarakatnya.

Bab V

Wacana dalam Geguritan Dharma Sasana

Wacana adalah sebuah ujaran atau ucapan yang memerlukan relasi objek lain untuk memahami dunia sebab selalu berkaitan dengan struktur sosial budaya masyarakat (Swastya, 2017). Menurut Ratna (dalam Swastya, 2017) dalam bahasa Bali, wacana dikenal dengan istilah *matwecana* (pembicara) seperti dilakukan oleh orang-orang terhormat. Adapun wacana yang terkandung dalam *Geguritan Dharma Sasana* adalah isi pokok dari pembicaraan yang ditulis dalam bentuk *geguritan* dimana isinya adalah berkaitan dengan ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu yaitu sebagai berikut:

6.1 Wacana Widya Sista (Pengetahuan Kebenaran)

Salah satu tugas dan fungsi seorang pemimpin adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan tujuan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Tugas dan fungsi pemimpin ini dapat disebut sebagai *Sevaka Dharma*. Pengertian *sevaka dharma* menurut Zoetmulder (2006:1081) adalah *sewaka dharma* memenuhi pengabdian sebagai kewajiban. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa salah satu kewajiban yang sepatutnya dilakukan oleh setiap orang adalah melakukan pengabdian. Adapun pengabdian yang dilakukan sebagai suatu kewajiban tentunya didasari dengan pelayanan, ketulusikhlasan, kerendahan hati, dan

perasaan kasih, demi tujuan terwujudnya kedamaian dan kesejahteraan.

Terkait dengan pelayanan, Sarasvati (2008:774) menjelaskan bahwa seorang manusia dapat beruntung di dalam banyak jalan tetapi tidak ada apapun yang membuatnya lebih beruntung dibanding kesempatan yang dimilikinya dalam melayani orang lain. Setiap orang harus dapat melayani keluarganya, desa atau kota tempatnya tinggal, kepada bangsanya, dan bahkan kepada umat manusia. Pelayanan tidak boleh terbatas hanya kepada manusia, tetapi juga harus diperluas kepada binatang. Setiap orang hendaknya dapat melalui waktunya dengan membantu orang lain. Kebahagiaan yang ditemukan dengan jalan membantu orang lain tidak dapat ditemukan dalam hal lain. Melayani orang-orang adalah menjiwa Tuhan.

Bentuk pelayanan terkait dengan *sevaka dharma* adalah *Manavaseva*. Adapun kata *Manavaseva* menurut Titib dkk (2011:280) terdiri dari dua kata yakni, *manava* berasal dari kata *manu* berarti manusia dan *seva* berarti pengabdian. Jadi *Manavaseva* berarti pengabdian/pelayanan kepada sesama manusia. Adapun bentuk *Manavaseva* yang tersirat dalam *Geguritan Dharma Sasana* terdapat pada ajaran-ajaran kepemimpinan yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin sepatutnya melaksanakan ajaran *Sad Dasa Brata*, *Dasa Krama Paramarta*, dan *Dasa Dharma*.

Seorang pemimpin dalam memberikan pelayanan atau melaksanakan kepemimpinannya sepatutnya berpegang teguh pada *swadharma* sebagai seorang pemimpin. Adapun untuk memperkuat keteguhan jiwa dalam diri pemimpin, maka ajaran-ajaran kepemimpinan seperti *Sad Dasa Brata*, *Dasa Krama Paramarta*, dan juga *Dasa Dharma* merupakan sebuah pengetahuan yang seharusnya diketahui dan dikuasai. Pengetahuan tentang kepemimpinan inilah yang terdapat dalam *Geguritan Dharma Sasana* sehingga *geguritan* tersebut dapat dinyatakan sebagai sebuah karya sastra yang mengandung wacana *Vidya Sista*.

Kata *vidya* memiliki arti pengetahuan, sedangkan *sista* berarti terpelajar, berpendidikan, bijaksana, unggul, penting. *Sistacara* (*Cistacara*) adalah tingkah laku atau tatacara kehidupan orang-orang suci, yang dapat dijadikan pedoman dalam hal kesesuaian berperilaku. *Geguritan Dharma Sasana* sebagai sebuah karya sastra, di dalamnya mengandung banyak ajaran penting yang jika dipelajari dapat meramban pengetahuan kebijaksanaan dalam hal kepemimpinan.

Seorang pemimpin sepatutnya untuk selalu berfikir jernih dan waspada dalam melaksanakan tugasnya. Demikian pula halnya dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan hendaknya diselesaikan dengan hati yang terang dan tenang. Seorang pemimpin juga sepatutnya mampu mengendalikan dirinya dalam menjalankan tugas dan fungsinya memimpin, tidak mudah tergoda atau terhasut oleh sanjungan dan provokasi. Misalkan ia dalam menentukan sebuah kebijakan atau mengambil keputusan, mudah tergoda dengan iming-iming berupa sogokan (gratifikasi) atau mungkin kesempatan korupsi yang membuatnya mengambil keputusan yang hanya memenangkan kepentingan sepihak saja. Pemimpin seperti demikian tentu dapat merusak stabilitas masyarakat dan kebijakan atau keputusan yang diambilnya justru tidak memberikan kebaikan kepada semua pihak.

Kebiasaan seorang (pemimpin) dalam berperilaku telah ditegaskan dalam *Canakya Nitisastra* sebagaimana berikut:

Vacam saucam ca manasah saucam indiyanigraha sarva bhuta daya saucam etac chaucam pararthinam (CNS.VII.20).

Terjemahannya:

Orang-orang yang mantap dalam kerohanian, yaitu yang selalu mengharapakan kesejahteraan makhluk lain, memiliki segala sifat yang suci, seperti suci dalam kata-kata, suci dalam pikiran, selalu mengendalikan indria-indria, memiliki cinta kasih yang murni kepada setiap makhluk.

Sloka di atas menegaskan bahwa pemimpin yang baik adalah senantiasa berperilaku melalui pikiran, perkataan, dan perbuatannya guna mengusahakan atau mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya serta segenap lingkungan yang ada dalam wilayah kepemimpinannya. Memiliki pengetahuan kebijaksanaan sangat diharapkan bagi semua pemimpin.

6.2 Wacana Satya Paramarta

Wacana *satya paramarta* terdapat dalam *Samvit Dharma Sasana* sebagai sebuah ajaran yang menganjurkan agar seorang pemimpin memiliki karakter yang berwibawa dan unggul. Kartono (2006:329) menjelaskan bahwa karakteristik kepemimpinan yang unggul di antaranya memiliki kepemimpinan yang *satya*, dan *paramarta*.

Sifat *satya* berarti seorang pemimpin sepatutnya memiliki kesetiaan, menepati janji, memenuhi segala ucapannya dan berpegang teguh kepada kebenaran. Terkait dengan kepemimpinan sifat *satya* ditunjukkan dengan sikap yang jujur, lurus atau tidak menyimpang dari peraturan atau ketentuan, serta tepat dan tepat. Selanjutnya sifat *paramarta* artinya murah hati, dermawan, berhati mulia, murni. Terkait dengan kepemimpinan *paramarta* selalu dikaitkan dengan sifat adil, mampu membedakan mana hal yang penting dan kurang penting, serta selalu mengedepankan hal-hal yang benar dan penting demi kepentingan bersama.

Seorang pemimpin dalam menjalin komunikasi hendaknya didasari dengan kehalusan pikiran dan hati sehingga timbul rasa simpati dari orang yang diajak berkomunikasi dan dapat memperoleh kejelasan dan juga persamaan persepsi serta kesepakatan keputusan terhadap duduk persoalan yang dibicarakan.

Selanjutnya seorang pemimpin dalam menyampaikan cinta kasih atau kasih sayang kepada siapapun itu, entah kepada anak, istri, kerabat, ataupun teman, hendaknya jangan disampaikan dengan cara yang salah seperti dengan

menunjukkan sikap marah-marah, bentakan, hukuman, ataupun kata-kata yang kasar. Hal tersebut dapat merubah simpati menjadi antipati atau bahkan kebencian. Penekanan dalam hal ini adalah seorang pemimpin hendaknya berhati murni. Menunjukkan cinta kasih tentunya dengan sikap yang lemah lembut, simpatik, dan menyejukkan. Hal tersebut tentunya dapat memberikan respons yang baik pada orang lain atau masyarakat kepada pemimpin itu sendiri.

6.3 Wacana Susila

Kata *susila* memiliki pengertian berwujud luhur, berkelakuan baik (Zoetmulder, hal.1160). Dalam *Waskah Upadesa* (Sudharta & Atmaja, 2001:47) dinyatakan bahwa *susila* adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-ketentuan *dharm* dan *yadnya*. Pengertian *dharm* dalam *susila* adalah perhubungan yang selaras dan rukun antar sesama manusia dengan semesta alam. Hubungan yang selaras tersebut berlandaskan *yadnya* yaitu persembahan suci yang berlandaskan keikhlasan dan kasih sayang.

Dharma sebagai sebuah ajaran kesusilaan sangat penting untuk diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Budi pekerti yang luhur tentunya terbentuk dari pengetahuan terhadap kesusilaan. Dengan menguasai ajaran-ajaran kesusilaan, seorang pemimpin dapat lebih manusiawi dalam menjalankan kepemimpinannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Canakya Nitisastra yakni:

guno bhusyate rupam silam bhusyate kulam siddhir bhusyate vidyam bhogo bhusyate dhanam (CNS.VIII.15).

Terjemahannya:

Sifat-sifat yang baik adalah hiasan dari wajah, keluarga diharumkan oleh tingkah laku yang baik dan benar, ilmu pengetahuan dicemerlangkan oleh keberhasilan, dan hiasan dari kekayaan adalah dengan cara mendana punyakan.

rajni dharmini dharmisthah pape papah same samah rajanamanuvartante yatha raja tatha prajatah (CNS.XIII.8).

Terjemahannya:

Kalau raja saleh, rakyat pun saleh; raja jahat rakyat pun jahat; raja setengah saleh, rakyat pun demikian. Rakyat hanya mengikuti sang raja, sebagaimana raja begitulah rakyatnya.

Ada delapan cara untuk menegakkan *dharmma* sebagai sebuah ajaran kesusilaan. Adapun kedelapan cara itu adalah:

1. *Bhakti*, yang artinya tahu tentang rendah. Sikap rendah hati adalah sikap yang jauh dari kesombongan, keangkuhan, kecongkakan, takabur, dan kemabukan. Seorang pemimpin yang mampu bersikap rendah hati dapat memperoleh kemuliaan dan pujian dari masyarakatnya karena ia tidak sombong, angkuh, congkak, takabur, ataupun mabuk dengan kekuasaan.
2. *Asih*, adalah sikap mengasihi sesama dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. *Asih* juga ditandakan dengan sikap tidak berkeinginan untuk melakukan kesalahan atau melanggar ketentuan.
3. *Goratan*, artinya tidak mencari-cari kesalahan atau tidak secara sengaja melakukan perbuatan yang membuat orang lain terlihat salah. Dalam hal ini seorang pemimpin sepatutnya mencintai kebenaran dan kejujuran.
4. *Mahardika*, artinya berpikiran jernih. Seorang pemimpin sangat penting untuk menjaga pikirannya supaya tidak dikendalikan oleh pikiran atau niat-niat yang kotor. Sebab segala perilakunya dikendalikan oleh pikiran. Demikian sebabnya pikiran harus terkendali dan jernih, sehingga dapat menjalankan swadharma dengan lebih baik.
5. *Sambega*, artinya tidak mengakui semua benda yang ada di wilayahnya adalah hak milik atau berada di

bawah kekuasaannya. Seorang pemimpin yang ma-buk oleh kekuasaan biasanya beranggapan bahwa apa pun benda yang ada di wilayah di bawah naungan kepemimpinannya adalah miliknya dan dapat digunakan sesuka hatinya. *Sambega* hendaknya di-negang teguh oleh pemimpin sehingga tidak sewenang-wenang dalam mengelola kekuasaan wilayah yang dipimpinya.

6. *Malemba*, artinya tidak merasa gemar yang berlebihan dikala berada dalam kenyamanan, kemewahan, kekuasaan, ataupun bentuk-bentuk keberuntungan yang lain. Demikian pula halnya tidak merasa susah atau sakit hati yang berlebihan ketika berada dalam kedukaan. Perekakan dalam hal ini adalah keseimbangan hati dan pikiran dengan menerima bahwa susah dan senang adalah sesuatu yang diterima oleh siapapun dan sudah menjadi kodrat yang terjadi dalam kehidupan.
7. *Sahisnu*, artinya tidak banyak bicara atau memuji yang berlebihan ketika melihat suatu perihal. Seorang pemimpin disarankan untuk tidak terlalu banyak atau sering memuji sebab dapat menimbulkan prasangka atau perasaan yang kurang baik terhadap pujian yang diberikan olehnya.
8. *Karuna*, artinya tidak mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati dan pikiran orang lain. Terlebih bila melihat orang yang miskin dan menderita. Dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki empati dan setiap ucapannya.

Di samping ajaran-ajaran kesusilaan di atas, ada juga beberapa ajaran kesusilaan yang lain diantaranya adalah tentang *Patita* (dosa), *Sad Atatayi* (enam kejahatan), dan juga *Asta Dusta* (delapan pelanggaran hukum).

Mengenai *Patita*, terdapat beberapa ketentuan yang tidak diperkenankan bahkan dapat dinyatakan sebagai

sebuah dosa apabila ada lelaki yang memperistri perempuan yang statusnya sebagai ibu, nenek, bibi, saudara kandung, anak, keponakan, menantu, ipar, istri paman sendiri, ibu mertua, besan, kesemuanya itu adalah Patita.

Selanjutnya adapun *Sad Atatayi* tersebut terdiri dari:

1. *Ngeleyak*, artinya menjalankan ilmu hitam. Dalam *Sad Atatayi* disebut dengan *Atharwa*, yakni membunuh atau menyakiti orang lain dengan menjalankan ilmu hitam (Bali: Leak).
2. *Nyetik*, artinya meracun baik dengan racun yang nyata ataupun dengan racun kiriman halus (misalnya, santet). Dalam *Sad Atatayi* disebut dengan *Wisada*, yakni menyakiti atau membunuh orang lain dengan jalan meracuni.
3. *Ngamuk*, yakni menyerang secara membabi buta tidak jelas. Dalam *Sad Atatayi* disebut dengan *Satraghna*. Orang bisa mengamuk karena pengaruh minuman keras ataupun karena ditimpa masalah yang tidak sanggup diselesaikannya.
4. *Nguragada*, yakni mulut besar, selalu berkata kasar, galak, dan berdehak. Bagian dari *Sad Atatayi* ini berbeda dengan yang pada umumnya yakni *Dratikrama*. Adapun pengertian *Dratikrama* adalah memperkosa bahkan sampai pada pembunuhan.
5. *Nurjet*, yang artinya membakar. Dalam ajaran *Sad Atatayi* umumnya disebut dengan *Agnida* yaitu merasakan hak milik orang lain dengan jalan membakar.
6. *Misuna*, yang artinya memfitnah. Dalam ajaran *Sad Atatayi* umumnya disebut dengan *Rajapisuna*. Perbuatan memfitnah sangat berdosa, dan harus dihindari untuk dilakukan oleh siapapun.

Terkait dengan *Asta Dusta*, adalah sebagai berikut:

1. *Maling*, artinya mencuri. Pencurian dalam pengertian ini adalah memasuki rumah orang dan mengambil barang berharga yang ada di dalamnya.

2. *Manayab*, artinya melakukan pencurian di siang hari.
3. *Mangutil*, artinya mencopet.
4. *Mlagandang*, melarikan anak perempuan orang lain dengan secara paksa. Perbuatan ini biasanya dilakukan ketika orang hendak melakukan kawin paksa.
5. *Mangentale*, mengintai orang yang lewat untuk selanjutnya dirampas barang atau harta benda yang dibawanya.
6. *Anumpung*, artinya merapok pada waktu malam hari.
7. *Mungpang*, artinya menculik seorang perempuan.
8. *Mbaranang*, artinya merampas milik orang lain dengan kekerasan (merampok).

Berdasarkan wacana di atas dapat dinyatakan bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki *vidya, susila, satya* dan *paramarta*. Seorang pemimpin tidak selayaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kesusilaan. Bila seorang pemimpin berlaku demikian sudah tentu dapat mendatangkan petaka bagi dirinya sendiri, keluarganya, bahkan masyarakat serta wilayah yang dipimpinya. Sebagaimana disebutkan dalam Canakya Nitisastra sebagai berikut:

varam na rajyam na kurajarajyam, varam na mitram na kumitram, mitram, varam na sisyo na kusisyasisyo, varam na dara na kularadrah (CNS.VI.13).

Terjemahannya:

Hidup tanpa raja adalah lebih baik daripada punya raja jahat. Lebih baik tidak mempunyai teman daripada punya teman jahat. Lebih baik hidup tanpa murid daripada punya murid jahat. Lebih baik tidak beristri daripada punya istri jahat.

Berdasarkan kutipan sloka di atas dapat ditegaskan bahwa perilaku atau perbuatan seorang pemimpin haruslah

jauh dari kejahatan. Dengan menegakkan susila dalam diri seorang pemimpin dapat membawa kebaikan pula bagi dirinya sendiri dan masyarakat yang dipimpinnya.

Mpu Kuturan Press

Bab VI

Refleksi Ajaran Kepemimpinan dalam Membangun Desa

6.1 Arti Pemimpin bagi Masyarakat Desa

Memiliki seorang pemimpin yang baik tentunya adalah dambaan setiap anggota masyarakat. Pemimpin yang baik dalam pandangan masyarakat adalah seorang yang mampu mewujudkan keamanan, ketenangan, ketertiban, dan kesejahteraan hidup masyarakat yang dipimpinnya. Keberadaan seorang pemimpin yang baik menjadi dambaan masyarakat.

Adanya seorang pemimpin di dalam organisasi itu sangat penting karena dengan adanya seorang pemimpin membuat masyarakat menjadi satu suara. Untuk menyatukan suara harus ada keputusan dari seorang pemimpin. Jadi selain mengarahkan dan mengayomi, pemimpin itu juga harus bisa mengambil keputusan berdasarkan dari beberapa pendapat-pendapat anggotanya. Selain itu sifat dan perilaku yang dimiliki seorang pemimpin itu adalah yang penting itu sabar. Sabar dalam menghadapi keluh kesah masyarakat dan tentunya mencari solusi, sabar menghadapi cibiran-cibiran dari oposisi. Jadi harus tetap sabar dalam menghadapi lawan politik. Kesabaran adalah hal yang terpenting.

Pada umumnya setiap masyarakat menginginkan dipimpin oleh seorang pemimpin yang mampu membuat masyarakat bersatu. Untuk bisa membuat masyarakat

bersatu, seorang pemimpin juga harus mampu mengarahkan dan mengayomi setiap warga untuk menuju kepada arah kebaikan dan kesejahteraan.

Terkait dengan keberadaan sosok pemimpin masyarakat mengisyaratkan bahwasanya menginginkan kepemimpinan dengan tipe demokratis. Kartono (2006:86) menjelaskan bahwa kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok.



Gambar 7.1

Pemimpin Desa Bersama Warga Bergotong royong Membersihkan Desa Sebagai Bentuk Partisipasi Kelompok
Sumber: Dokumentasi informan

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu dan bersedia mendengarkan nasihat ataupun masukan dari bawahan serta warganya. Pemimpin demokratis menyadari bahwa dirinya tidak mampu bekerja

sendirian. Oleh karena itu pemimpin membutuhkan dukungan dan partisipasi dari bawahan dan warganya.



Gambar 7.7
Perhatian Pemimpin Kepada Warga Menerima Kekuatan Organisasi
Sumber: Dokumentasi informan

Pemimpin yang menerapkan kepemimpinan demokratis menjadi lebih bermakna bila dibarengi dengan pendekatan humanistik. Pendekatan tersebut dapat mengoptimalkan kinerja bawahan. Hal itu terlihat dengan adanya aktivitas yang berupa: (1) Perangkat pemerintahan tetap menjalankan tugas dan menyelesaikan pekerjaan sekalipun pemimpin tidak ada di kantor; (2) Dalam pengambilan kebijakan dan keputusan selalu diupayakan dengan melibatkan segenap pihak yang ada. Demikian pula halnya terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas pada diri setiap perangkat; (3) selalu mengutamakan kerjasama dalam mewujudkan kesejahteraan bersama secara umum; (4) Seluruh aktivitas kerja pada dasarnya melibatkan seluruh perangkat bahkan juga masyarakat dalam menentukan rencana kerja, pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, dengan kedisiplinan dan suasana demokratis. Bersamaan dengan hal tersebut, pendekatan humanistik juga diterapkan dalam menjalankan kepemimpinan. Pemimpin dalam hal ini

selalu mendasari pelaksanaan tugasnya dengan keakraban, hati nurani, serta pertimbangan sehingga setiap program atau keputusan selalu disandarkan pada kesejahteraan bersama. Hal inilah yang mendasari bahwa seorang pemimpin sangat berarti bagi masyarakat terutama dalam memilih pemimpin di saat Pilkades. Kesalahan menentukan pilihan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup warga juga. Oleh karena itu pemimpin memiliki arti yang sangat penting bagi warga pada umumnya.

7.2 Implementasi Kepemimpinan Hindu dalam Pemerintahan Desa

Dalam menjalankan kepemimpinan di desa, seorang pemimpin dapat dikatakan baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang pemimpin karena begitu memperhatikan masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin yang mengedepankan pelayanan ekstra tentunya proaktif menajagi keluhan-keluhan masyarakat ataupun masukan-masukan dari masyarakat.



Gambar 7.3

Musyawarah Desa Sebagai Cerminan Pemimpin Mendengarkan Aspirasi Masyarakat

Sumber: Dokumentasi informan

Seorang pemimpin dalam merumuskan suatu rencana kerja ataupun memutuskan suatu permasalahan selalu dilalui dengan jalan musyawarah. Pemimpin dalam hal ini memberikan kesempatan kepada warga untuk menyampaikan pendapat dan ide guna menyempurnakan rencana yang dibuat serta keputusan-keputusan betul-betul didasarkan atas kesepakatan bersama. Hal ini merefleksikan bahwa pemimpin di desa Silangjana dalam mengambil keputusan menggunakan type *bottom up* yang menyerap aspirasi dari bawah atau dari masyarakat yang dipimpinnya.

Masyarakat yang dilibatkan dalam musyawarah tentu saja merasa senang dan dihargai. Sebab maju tidaknya desa mereka sadari adalah menjadi tanggung jawab dan tugas bersama. Dengan bersinerginya pemimpin dan masyarakat, pembangunan wilayah menuju kemajuan dan kesejahteraan tentu dapat divisualkan.



Gambar 7.4

Perangkat Desa dan Masyarakat sedang Bermusyawarah
Sumber: Dokumentasi informan

Selain dalam kegiatan musyawarah, pemimpin juga sepatutnya memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya. Masukan-masukan dari warga yang bersifat membangun mesti ditindaklanjuti dengan kegiatan nyata. Adapun beberapa kegiatan yang dapat ditunjukkan sebagai bentuk kepedulian pemimpin terhadap masyarakat yang dipimpinnya adalah perhatian pada bidang pendidikan dan juga kesejahteraan ekonomi warga. Hal tersebut menjadikan masyarakat menjadi sangat diperhatikan dan dirasa dihargai keadaanya.



Gambar 7.5

Pemberian Bantuan Pendidikan Kepada Siswa Miskin dan Berprestasi

Sumber: Dokumentasi informan

Program bantuan pendidikan kepada siswa yang berprestasi dan juga kepada siswa yang berasal dari keluarga miskin atau tidak mampu diberikan bantuan biaya pendidikan.



Gambar 4.5
Pemberian Bantuan Pendidikan Kepada Siswa Miskin dan Berprestasi
Sumber: Dokumentasi informan

Selain bantuan biaya pendidikan, pemimpin juga melaksanakan bantuan kepada masyarakat sebagai bentuk perhatian pemimpin kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Bantuan sembako kepada masyarakat merupakan program kerja dari pemerintah desa yang bekerjasama dengan koperasi. Koperasi yang memberikan bantuan merupakan rekanan. Pada saat tutup tahun, koperasi memberikan empat puluh paket sembako. Adapun paket sembako ini diberikan kepada warga yang tidak mendapat bantuan dari pemerintah (bansos) baik itu bantuan dari dana PKH, PPMT, PST, BLT dana desa, sembako inilah diberikan kepada warga. Hal ini untuk mencegah adanya tumpang tindih penerima bantuan sehingga bantuan dapat diterima secara merata. Meskipun bentuknya berbeda tapi setidaknya mampu bertindak adil kepada masyarakat dan juga tidak ada kecemburuan sosial.



Gambar 7.6
Pemberian Bantuan Sembako Kepada Warga yang Membutuhkan
Sumber: Dokumentasi informan

Berdasarkan program kegiatan yang telah dilaksanakan dapat dinyatakan telah merefleksikan ajaran-ajaran kepemimpinan seperti *Mrengosa Brata, Mrega Brata, Mrega Brata*, dan juga *Cantaka Brata*. Refleksi ajaran-ajaran kepemimpinan tersebut dapat dilihat dari sikap pemimpin desa terhadap masyarakat. Pemimpin merangkul seluruh masyarakat untuk bahu membahu membangun ataupun mengembangkan desa tanpa memikirkkan apakah masyarakat atau warga itu seluruhnya adalah pendukungnya ataupun tidak, tetapi telah terpilih dan dilantik menjadi pemimpin desa seluruh masyarakat atau warga dirangkul. Pemimpin desa tidak membeda-bedakan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya bahkan dipandang mampu mengayomi seluruh masyarakat.

Oleh karena gaya kepemimpinan yang luwes namun tetap prosedural dan terstruktur, kepemimpinanyang diterapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kinerja aparat pemerintahan desa. Pegawai bekerja sesuai dengan kewajiban dan mempunyai rasa malu terhadap

pemimpinnya karena ketika pegawai, Kepala Seksi, ataupun Kepala Urusan tidak mengerti dengan sesuatu yang dikerjakan pimpinan langsung membimbing, mengarahkan, dan memberikan pemahaman-pemahaman dan pengertian terkait dengan yang dikerjakan.

Gaya kepemimpinan dengan pendekatan humanis tersebut sangat efektif diterapkan.. Pendekatan humanis oleh pemimpin desa memberikan keleluasaan bagi warga untuk menyampaikan maksud dan aspirasinya. Sebelumnya sebagian dari penduduk tidak mau secara langsung mengutarakan masalah ataupun memberikan masukan, kecuali pemimpin turun langsung ke masyarakat. Pemimpin turun menjajaki masyarakat untuk mendengar aspirasi-aspirasi masyarakat. Demikian pula halnya ketika ada *paruman*, baik itu *paruman* kelompok atau *paruman subak*, pemimpin desa hadir sekaligus menggali aspirasi aspirasi dari masyarakat. Hal ini cukup efektif untuk perkembangan ataupun dan perbaikan kinerja seluruh perangkat pemerintah desa dan juga masyarakat di desa.



Gambar 7.7
Pembangunan Jalan di Desa
Sumber: Dokumentasi informan

Selain itu kepemimpinan tersebut sangat berdampak terhadap kepuasan masyarakat. Seperti ketika dulu belum ada akses jalan ke pelosok-pelosok desa, namun sekarang sudah ada jalan-jalan desa untuk akses transportasi masyarakat. Dengan adanya perubahan tersebut masyarakat merasa diperhatikan.

Kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Geguritan Dharma Sasana* telah terefleksi melalui kepemimpinan yang ditunjukkan oleh pemimpin desa. Sosok pemimpin yang baik mengedepankan tipe kepemimpinan demokratis serta mengimplementasikan ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu yang bersumber dari *Geguritan Dharma Sasana*. Pengimplementasian tipe kepemimpinan demokratis dan juga dibarengi dengan pengimplementasian ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu memberikan suasana sosial kemasyarakatan yang kondusif dan bersinergi antara pemimpin desa, aparat pemerintahan desa, serta warga desa dalam membangun wilayahnya di berbagai bidang. Sekalipun, tidak semua individu memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan ataupun dapat dikatakan juga tidak semua individu mengetahui dan memahami isi dari *Geguritan Dharma Sasana*, namun dari sikap dan perilaku sosial yang ditunjukkan merefleksikan bahwa nilai-nilai demokrasi dan hubungan harmonis antara warga dan pemimpin telah terwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran pemimpin yang demokratis dan humanistik dimana dalam menjalankan kepemimpinannya tersebut juga dilandasi dengan religiusitas menghadirkan suasana sosial kemasyarakatan yang harmonis. Kepemimpinan seperti demikian adalah kepemimpinan yang disukai oleh masyarakat secara umum.

Bab VII

Penutup

Berdasarkan uraian dari bab per bab, sekiranya dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, *Geguritan Dharma Sasana* merupakan teks atau karya sastra yang mengandung ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu berupa ajaran *Sad Dasa Brata*, *Dasa Krama Paramarta*, serta *Dasa Dharma*. Ketiga ajaran tersebut sangat penting untuk diketahui dan diterapkan oleh siapapun terlebih lagi oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan yang menerapkan ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu sebagaimana yang terdapat di *Geguritan Dharma Sasana* dapat memberikan dampak yang baik terhadap tata pemerintahan dan juga kehidupan sosial ber masyarakat.

Kedua, *Geguritan Dharma Sasana* mengandung wacana *Vidya Sista*. Hal ini memiliki arti bahwa *Geguritan Dharma Sasana* adalah sebuah karya sastra yang mengandung pengetahuan. Seorang pemimpin dalam memberikan pelayanan atau menjalankan kepemimpinannya sepatutnya untuk berpegang teguh pada *swadharma* sebagai seorang pemimpin. Untuk meneguhkan jiwa dalam diri pemimpin, maka ajaran-ajaran kepemimpinan seperti *Sad Dasa Brata*, *Dasa Krama Paramarta*, dan juga *Dasa Dharma* merupakan sebuah pengetahuan yang sepatutnya diketahui dan dikuasai. Pengetahuan tentang kepemimpinan inilah dapat dinyatakan sebagai sebuah *Vidya Sista*. Wacana yang kedua adalah wacana *Satya Paramarta*. *Geguritan Dharma Sasana* mewacanakan bahwa seorang pemimpin sepatutnya memiliki sifat kesetiaan, menepati janji, memenuhi segala

ucapannya dan berpegang teguh kepada kebenaran, jujur, lurus atau tidak menyimpang dari peraturan atau ketentuan, serta cermat dan tepat. Selanjutnya sifat *paramarta* artinya murah hati, dermawan, berhati mulia, murni. Terkait dengan kepemimpinan *paramarta* selalu dikaitkan dengan sifat adil mampu membedakan mana hal yang penting dan kurang penting, serta selalu mengedepankan hal-hal yang bersifat penting demi kepentingan bersama. Wacana yang ketiga adalah wacana *Susila*. Dalam hal ini *Geguritan Dharma Sasana* mewacanakan bahwa budi pekerti yang baik tentunya terbentuk dari pengetahuan terhadap kesusilaan. Dengan menguasai ajaran-ajaran kesusilaan, seorang pemimpin dapat lebih manusiawi dalam menjalankan kepemimpinannya.

Ketiga, ajaran kepemimpinan Hindu serta wacana-wacana yang terdapat dalam *Geguritan Dharma Sasana* bila terefleksi ke dalam tata pemerintahan dapat menyebabkan kehidupan sosial kemasyarakatan berjalan dengan baik dan harmonis. Maju tidaknya kehidupan sosial dalam suatu tatanan pemerintahan sangat ditentukan oleh karakteristik pemimpinnya. Pemimpin yang baik dapat melahirkan hubungan sosial serta kehidupan kemasyarakatan yang baik pula. Demikian pula halnya bagi masyarakat dengan kehadiran seorang pemimpin yang baik, tatanan kehidupan masyarakat dapat berada dalam ketertiban dan kesejahteraan.

Salah satunya adalah suatu yang sangat penting bagi masyarakat, yaitu orang mempelajari pengetahuan tentang kepemimpinan, dari sumber manapun, untuk dapat mewujudkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang semakin baik. Memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan bukan semata-mata untuk menguasai namun untuk menumbuhkembangkan kesadaran dalam diri bahwa kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik dimulai dari intelektualitas anggota masyarakat yang tentunya dilandasi dengan *dharma* (kebenaran) dan selaras dengan *sasana* (kewajiban).

Keutamaan dari *Geguritan Dharma Sasana* adalah dapat direkomendasikan kepada *sekeha-sekeha santi* (*pasantian*) untuk dijadikan bahan bacaan dan interpretasi dalam melakukan aktivitas kajian terhadap karya sastra, khususnya yang berbentuk *geguritan*. Demikian pula bagi para pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Hindu ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Geguritan Dharma Sasana* agar digunakan sebagai materi tambahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. selain itu Bagi pemangku kebijakan di desa agar menggunakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Geguritan Dharma Sasana* sebagai pedoman dan tuntunan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai aparatur pemerintah, demikian pula bagi masyarakat dapat digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Anand, Sudhir. 2002. *The Essence of the Hindu Religion*. New Delhi: Rajkamal Electric Press.
- Baskarananda, Swami. 1998. *The Essentials of Hinduism*. Chennai: Sri Ramakrishna Math.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FAFS.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: bukupop.
- Gautama, Wayan Budha. 2007. *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Gratiano, Gordon. 2014. *Teori-teori Etika*. Bandung: Nusa Media.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2018. *Wacana Siwa Buddha dalam Kakawin Nilacandra*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Ibrahim, Abdul Syukur. Ed. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persana Press
- Jabrohim.Ed. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kadir, Abdul. dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kaelan.2009. *Filsafat Bahasa Semiotik dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartono, Kartini. 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusamedia.
- Magnis, Frans von.1979. *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Medis, Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mishra, P.S. 2008. *Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal*. Surabaya: Paramita.
- Mustikasari, Dian. 2011. Skripsi: *Serat Dharma Sasana dalam Kajian Semiotik*. Universitas Negeri Semarang.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Ngurah, I Gusti Made. Dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.

Pasek, Ketut. Dkk. 1982. *Niti Sastra*. Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu & Budha Departemen Agama Republik Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Saputra, Karsono H. 2012. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sedyawati, Edi. dkk. Editor. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Setiadi, Elly M. Hakam, Kama A., Effendi, Ridwan. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudharta, Tjok Rai & Atmaja, IB Oka Purwa. 2001. *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, KM. 2000. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, KM. 2008. *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Manajemen Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suwardana, M. & Komarudin, U. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrasindo Persada
- Sukerti, Ni Wayan. 2009. *Geguritan Dharma Sasana Kajian Fungsi dan Nilai Pendidikan Etika Agama Hindu*. Skripsi: IHDN Denpasar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulistiyorini, Dwi. 2014. *Filologi Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Surajiyo.2008. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Tim Dosen Agama Hindu Uin d.2009. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press.

Tim Penyusun. 2003. *Kesusastraan Bali*. Gianyar: Dinas Kebudayaan

Titib, I Made. 2008. *Wiracarita Itihasa*. Surabaya: Paramita.

Titib, dkk. 2011. *Ensiklopedi Hindu*. Surabaya: Paramita

Widhi Rai Bahadur Srisa Candra. 2000. *Siva Samhita*. Surabaya: Paramita.

Vos, H. De. 2002. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Wellek, Rene & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiratmadja, GK Adia. 1995. *Kepemimpinan Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa dediknas.

Mpu Kuturan Press

Buku ini berisikan hasil penelitian yang mengkaji tentang ajaran kepemimpinan Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Dharma Sasana* serta bagaimana refleksinya di Desa Silangjana Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan mengenai wacana ajaran kepemimpinan dalam *Geguritan Dharma Sasana* serta refleksi ajaran kepemimpinan tersebut di Desa Silangjana.

Penelitian dalam buku ini dirancang untuk memperoleh data selengkap mungkin mengenai *geguritan* tersebut sehingga dapat memberikan informasi secara mendalam kepada masyarakat khususnya mengenai ajaran kepemimpinan Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Dharma Sasana* serta refleksinya di Desa Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.



Penerbit Mpu Kuturan Press
Jl. P. Menjangan No. 27 Kelurahan Banyuning Selatan
Singaraja-Bali
Telp. (0362) 21289
Email: mpukuturanpress@gmail.com

ISBN 978-623-5544-63-2

